

# exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure  
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 16, November 2009

#### Fotografi adalah Cara Berpikir

Memotret bukanlah sekadar merekam yang kita lihat

#### Memunculkan Jiwa Bangunan

Tidak sekadar kecantikan, jiwa bangunan pun harus muncul

#### Beban & Ketegaran Pascaguncangan

Warga Padang di antara trauma & semangat untuk bangkit

#### Dari Petra hingga Jareh

Menelusuri sejumlah tempat menakjubkan di Yordania

#### Pictures of the Month

Theme: Working Women

#### Canon EOS 1D Mark IV vs Nikon D3S

Sejenak menengok kemampuan dua kamera terbaru

ISSN 1979-942X



9 771979 942097

# exposure

Edisi 16, November 2009

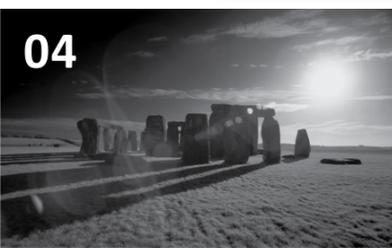
## Special Gallery

Sejumlah karya foto dari "Kelas Pagi" Jakarta



## We Think and We Photograph

Photography is not a matter of generalization or specialization, especially in journalism. It is the way the photographers think, react and execute. It is about how we tell a story through our cameras.

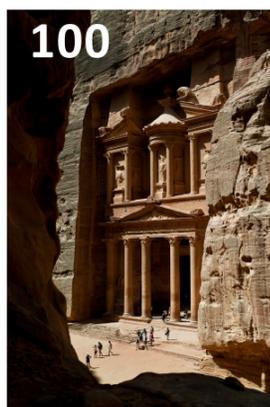


## Pictures of the Month

Theme: Working Women

## Ketakjuban di Yordania

Sebagai situs purbakala yang menjadi salah satu dari tujuh keajaiban dunia, Petra di Yordania memang menakjubkan. Tak salah bila kita merasa "gatal" untuk terus menekan tombol rana.



## Capturing the Architectural Spirit

In architecture photography, we have to be capable of exposing the beauty of a particular building. Moreover, we should picture the inhabiting soul of the architecture.



## Tertua & Terbesar di Tingkat Universitas

Klub fotografi ini berusia 18 tahun dan beranggotakan 620 orang. Ia menjadi klub fotografi tingkat universitas yang tertua dan terbesar di Indonesia.

## Padang, After the Shock

Though the people in Padang seem to have brought back their life to normal, fear is what they have been living with up to now; the last quake happened might not be the last. They are in their biggest anxiety.



## Sekolah Fotografi untuk Rakyat

Di Jakarta sekolah ini telah hadir beberapa waktu lalu. Di Yogyakarta, ia baru saja dimulai, dan cukup banyak peminatnya. Ini sekolah gratis!



## Canon EOS 1D Mark IV vs Nikon D3S

Dalam waktu yang hampir bersamaan, dua produsen utama kamera itu telah meluncurkan produk ampuh masing-masing. Cobalah tengok kemampuan yang mereka tawarkan.

e

"Memotret bukanlah sekadar merekam apa yang kita lihat. Bagi saya, selembur foto adalah cerminan apa yang dipikirkan pemotretnya. Perhatikanlah bahwa untuk sebuah adegan yang dipotret *rame-rame*, tetap terlihat perbedaan satu foto dengan foto lainnya." Begitulah Arbain Rambey, seorang wartawan foto senior, dalam tulisannya yang muncul di edisi ini menyertai sejumlah karya fotonya.

Kata-kata Arbain itu setidaknya mengingatkan saya pada buku yang berjudul *Photojournalism, The Visual Approach* karya Frank P. Hoy. Dalam buku tersebut disebutkan, ada tiga tahapan yang bisa dijadikan dasar bagi seseorang yang hendak menekuni dunia jurnalisme foto. Tahapan pertama adalah *snapshot*. Ini merupakan pemotretan yang dilakukan dengan cepat karena melihat suatu momen atau aspek

menarik. Pemotretan ini dilakukan dengan spontan dan reflek yang kuat. Tahapan pertama ini masih menyangkut pendekatan yang lebih pribadi.

Tahapan kedua, fotografi sebagai hobi. Dalam tahapan ini fotografer mulai menekankan faktor eksperimen dalam pemotretannya, tidak sekadar melakukan *snapshot* saja. Dalam tahap ini biasanya fotografer mulai tertarik lebih jauh pada hal-hal yang menyangkut fotografi.

Tahapan ketiga adalah *art photography*. Ini suatu jenjang yang lebih serius. Berbagai subyek pemotretan dilihat dengan interpretasi yang luas. Ekspresi subyektif terlihat dalam karya-karya pada tahapan ini. Di sini pula kejelian, improvisasi, kreasi dan kepekaan terhadap subyek menjadi dasarnya.

Pada uraian itu jelas sekali bahwa seseorang yang berkecimpung dalam

*photojournalism*, atau yang kita sebut sebagai wartawan foto, sangat perlu memahami bahkan menguasai tahapan-tahapan tersebut. Pasalnya, seorang wartawan foto tidaklah sekadar memotret atau mendokumentasikan suatu peristiwa. Ia harus mampu menjadikan karya fotonya lebih berisi dan bercerita, serta menggambarkan peristiwa sesungguhnya tanpa memanipulasinya.

Penguasaan teknik-teknik fotografi tentunya menjadi suatu keharusan. Sebab, tanpanya seorang wartawan foto akan menemui kesulitan untuk menghasilkan foto-foto yang lebih bermakna. Tidak cuma berhenti di teknik, ia pun perlu terus mengasah cita rasa seni dan kepekaannya dalam memotret.

Salam,  
Farid Wahdiono

## 60 snapshot

Info Aktual, Berita  
Komunitas, Agenda

## 116 bazaar

Panduan Belanja  
Peralatan Fotografi

## 118 users' review

Sony Alpha-900



photo: Arbain Rambey  
design: Philip Sigar

fotografer edisi ini

- Arbain Rambey
- Dita Alangkara
- Krishna Adithya
- Romi Perbawa
- Anak Agung Adi Prasetya
- Christ Suryani
- Didik Hariyanto
- Kristianto Gunawan T.
- Paramita Iswari
- Didet Wirawanda
- Gilang Galih Kusuma
- Shofwan Teuku Ade Nur
- Yudhistira Aji
- Tim KPY
- Dodi Sandradi
- Tony Adhitya
- Hendrick Thomas
- Yoyon Nurtjahjo P.
- Achmad Bachtiar Firman
- Agung Sentosa
- Brama Danuwinata
- Didi Mugitriman
- Galatia Puspa
- Inggra Parandaru
- Jota
- Ririn Afrianti
- Sumaryanto
- Tiksa Grahita
- Ferry Mulliana
- Iwan Tirtha
- Rendra Kartadinata
- Rizal Adi Dharna
- Sijanto

## Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/meng-gandakan/menyebar-luaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



# Photography is the Way We Think

Photos & Text: Arbain Rambey



**M**emotret bukanlah sekadar merekam apa yang kita lihat. Bagi saya, selembar foto adalah cerminan apa yang dipikirkan pemotretnya. Perhatikanlah bahwa untuk sebuah adegan yang dipotret *rame-rame*, tetap terlihat perbedaan satu foto dengan foto lainnya.

Itu sebabnya saya memutuskan untuk pindah profesi dari wartawan tulis harian *Kompas* menjadi wartawan foto di koran yang sama pada tahun 1996. Saat itu tiba-tiba saya merasa lebih senang bertutur dengan foto daripada dengan kalimat.

Dan itulah saya sampai hari ini – seorang jurnalis foto, yang termasuk paling tua di lapangan. Jurnalis foto seangkatan saya seperti Oscar Motuloh, Gino Franki Hadi, Hidayat Surya Gautama, Robin Ong, Rini PWI; sebagian besar sudah tidak di lapangan lagi. Walau sering tersisih untuk liputan yang memakai berlari-lari (kalah tenaga dengan yang muda-muda), saya tetap menganggap bahwa ini dunia yang nyata dan sangat menggairahkan.

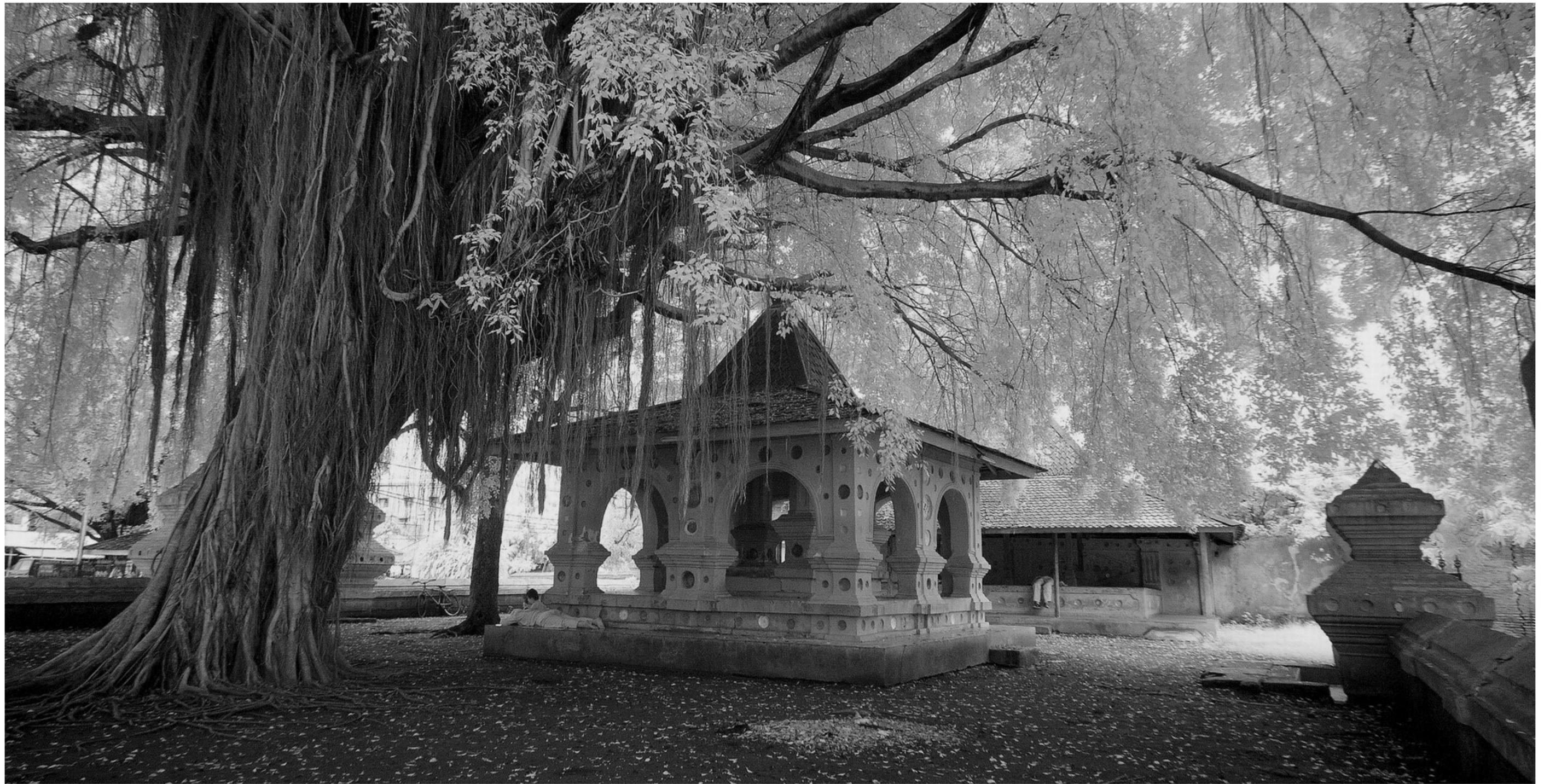
Dunia foto jurnalistik menggairahkan karena dalam suatu rentang waktu yang singkat, saya bisa mengalami banyak hal sekaligus. Sebagai contoh, saat saya menulis tulisan ini saya baru saja meninggalkan rumah Jusuf Kalla. Bersama tiga reporter, saya memotret hari pertama Pak JK menjadi orang biasa setelah menjabat sebagai Wakil Presiden selama lima tahun. Saya merekam bagaimana Pak JK bersantai dengan cucu-cucunya.

**P**hotography is beyond what we see. For me, a photograph is the image of what the photographer thinks. When several photographers “snipe” at the same target, they would apparently “touch” the object differently.

That was the reason why I finally changed my job as a journalist in *Kompas* Daily to a photojournalist, still at the same company, in 1996. At that time, photographs could suddenly be more befitting me than words.

Here I am; a photojournalist, who is in some way the oldest on the field. Those who are of my generation are Oscar Motuloh, Gino Franki Hadi, Hidayat Surya Gautama, Robin Ong, Rini PWI; most of them are no longer on the field these days. Though oft-times I cannot keep up with the expeditious reporting (because the younger can “run” faster), this world has never been so tangible and thrilling for me.

Thrilling, because I can experience a series of event in sequence. As an example, at the time of writing this article, I have just left Jusuf Kalla’s house. Together with three reporters, I spent the time photographing JK’s first day of being an ordinary citizen after his five-year functionality as the Vice President of Indonesia. I was capturing JK’s time with his grandchildren.





Dan beberapa jam lagi saya akan memotret Qory Sandioriva, Puteri Indonesia 2009, bahkan dengan sebuah kamera yang belum di-*launching*. Bayangkan, memotret wanita cantik dengan sebuah kamera yang ditunggu-tunggu orang! Lalu, sore harinya saya akan memotret interior rumah seorang ahli tata boga yang terkenal untuk rubrik “Aku dan Rumahku” untuk *Kompas* edisi Minggu.

Dengan aneka jenis pemotretan yang harus kuhadapi, banyak orang mengatakan bahwa bebanku akan terlalu berat. Banyak teman menyarankan agar saya menjadi spesialis saja, misalnya hanya memotret orang, atau hanya memotret interior, atau hanya memotret peristiwa politik.

Baiklah, kita masuk ke sebuah istilah “spesialisasi.” Dan sungguh, saya tidak percaya bahwa orang perlu menjadi spesialis dalam fotografi. Fotografi adalah masalah berpikir, bereaksi dan melakukan eksekusi foto. Titik.

Bagi saya, dalam fotografi tidak perlu ada spesialisasi, terutama dalam dunia jurnalistik. Spesialisasi sah-sah saja dalam dunia fotografi komersial, karena itu akan menyangkut pelanggan dan kematangan dalam menghasilkan foto layak jual dalam waktu singkat.

Saya tetap memilih jalur generalisasi, bukan spesialisasi. Saya akan terus berceritera dengan kamera saya. Sejalan dengan waktu, sejalan dengan berubahnya cara berpikir saya. Anda tentu juga bisa melihat ada pergeseran dalam gaya saya memotret, bukan? ■





In the next few hours, I will be photographing Qory Sandioriva, Puteri Indonesia 2009, with a pre-launched camera. Could you imagine? Photographing a beautiful woman with the most-wanted not-yet-launched camera? And then, this evening, I will be capturing the interior of a well-known chef's house for "Aku dan Rumahku" rubric in *Kompas*, the Sunday edition.

Because of so many fields of photography that I have to deal with, many people have warned me that this is too much for me. Some friends suggested me to become a specialist – take only human subjects, interior, or political happening.

About this "specialist" terminology, I do not think specialization is necessary in photography. Photography is the way we think, react and execute. That is it.

For me, photography does not need a specialization, especially in the world of journalism. That would probably suit commercial photography, because a commercial photographer should think promptly about his customers and the maturity of his commercialized photo production.

I would always prefer generalization to specialization. I would always tell stories with my camera, along with the age getting older and the changing of my way of thinking. I believe, you could see the change of the way I think through the change of the way I photograph, couldn't you? 📷 (English version by Cindy Nara)



## tip dari fotografer

- Untuk bisa menghasilkan foto yang bagus, kita harus faham dulu seperti apa foto yang bagus itu. Tak mungkin kita bisa membuat foto bagus kalau kita sendiri sebenarnya tak tahu foto bagus itu seperti apa.
- Definisi foto yang bagus bukanlah definisi yang verbal. Tak mungkin ada definisi yang bisa ditulis bahwa foto bagus itu seperti apa. Anda bisa menelan sepotong pizza dan bilang rasanya enak, padahal Anda tidak bisa membuat definisi "enak" itu seperti apa bukan ?
- Untuk faham seperti apa foto yang bagus, kita bisa melatihnya dengan melihat foto orang lain yaitu dengan membuka-buka aneka majalah dan buku foto.
- Manakala kita melihat sebuah foto dan tertarik, yakinkanlah diri Anda bahwa foto itu bagus. Buktinya Anda tertarik bukan ?
- Kemudian, perhatikan foto itu lalu buatlah pertanyaan di dalam hati: mengapa Anda merasa foto itu menarik. Apakah warnanya bagus, atau apakah orang dalam foto itu cantik, apakah susunan benda-benda dalam foto itu menarik, apakah suasana dalam foto menarik. Intinya, Anda harus tahu alasan apa yang membuat Anda merasa sebuah foto menarik.
- Setelah Anda tahu apa daya tarik sebuah foto, cobalah berpikir bagaimana cara membuat foto itu. Apakah fotografernya jongkok, apakah fotografernya harus naik tangga, apakah fotografernya kira2 ngobrol dengan obyeknya, apakah fotografernya mujur dapat pencahayaan seperti itu, dan sebagainya.
- Setelah dua langkah terakhir dilalui, sesungguhnya Anda sudah punya bekal untuk membuat foto bagus bagi "adegan yang mirip dengan foto yang baru saja Anda amati". Endapan memori akan sebuah foto bagus adalah bekal bagi Anda untuk membuat foto yang situasinya mirip. Dan makin banyak Anda mengamati foto orang lain, makin banyak bekal bagi Anda untuk bisa membuat foto yang bagus. Ini bukan menjiplak, tapi menabung ide. Di dunia ini tidak ada foto yang bisa sama sekali baru. Sebuah foto pasti dihasilkan dari berbagai ide yang ada di benak sang fotografer.
- Kalau sudah memiliki sebuah kamera digital, pakailah tiap hari. Kamera digital apa pun mereknya, umur pakainya hanya sekitar enam tahun. Kamera yang dipakai tiap hari jauh lebih awet daripada kamera yang dipakai sekali-sekali saja. Dengan memakai kamera tiap hari, Anda sekaligus berlatih untuk bisa membuat foto yang bagus.

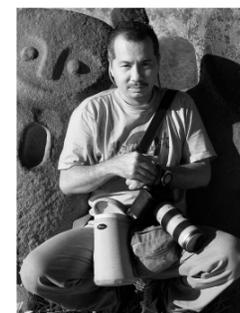




### tips from the photographer

- To be able to create a good photo, we have to at first acknowledge what a good photo is. It is impossible for us to make it good if we do not understand how a particular photo can be defined as good.
- The definition would not go literally. There is no way we can define by words how a photo does look good. When you enjoy a slice of pizza, you could still say that it tastes good though you cannot explain why it does, right?
- To understand how a particular photo is good, practice is necessary; take a glance at other people's photos in a magazine or a photo book.
- When you see a particular photo and are interested in it, convince yourself that the photo is good. Your being interested is just how to prove it.
- Next, look deeper and ask yourself: "why is it interesting?" Because of the color is good, the model is beautiful, the composition is fascinating, or the ambience is arousing? The point is; you have to know on what reason you are interested in that photo.
- When you have finally found the reason, try to think of how to produce such photo. Does the photographer squat down, climb a ladder, have a chit-chat with his object, or is he/she just lucky with the lighting?
- After the last two steps are accomplished, to be honest, you have finally got the key to produce a good photo – in the case of "producing a scene identical with the one that you have examined." Your memory on how a photo can look good is the key to make the same photo with the same situation. The more photos you examine, the more knowledge you get. This is not plagiarism, but collecting ideas, because there is no real brand-new photo in this world. A photo is always produced with so many preceding ideas in the photographer's mind.
- If you already have a digital camera, use it daily. Any kind of digital camera, with any kind of brand, will only last for six years. An everyday-use camera would be tougher than the occasional one. More importantly, daily use means daily practice.





**Arbain Rambey**  
arbainrambey@yahoo.com

Besides a photojournalist in *Kompas Daily*, he is also a photography lecturer in one photography school and some colleges in Jakarta, a speaker in so many seminars, and a judge in several photography competitions. He has participated in some photo exhibitions (personally and collectively), both in Indonesia and abroad, together with his receiving some photography awards. His very own photography book is the *Indonesia, Mist of Time*, published by Waterous & Co., London, 2005.



# Working Women

The increasing role of women in the workplace is an irrefutable fact, though many are still struggling with the repercussions on family life. And these are some photos that support the fact.

BY DIDIK HARIYANTO







BY CHRIST SURYANI



BY PARAMITA ISWARI

**Next Theme: Love**  
Send your photos to e-mail  
[editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com)  
before November 21st, 2009.

# Dari Kelas Pagi

Kelas Pagi, yang digagas oleh fotografer Anton Ismael, merupakan ajang belajar fotografi yang berkonsep “sekolah untuk rakyat.” Sekolah ini gratis, tak ada pungutan biaya pada siswa-siswanya. Dimulai di Jakarta, kini Kelas Pagi sudah hadir di Yogyakarta. Sejumlah foto yang tersuguh di sini adalah karya para siswanya.



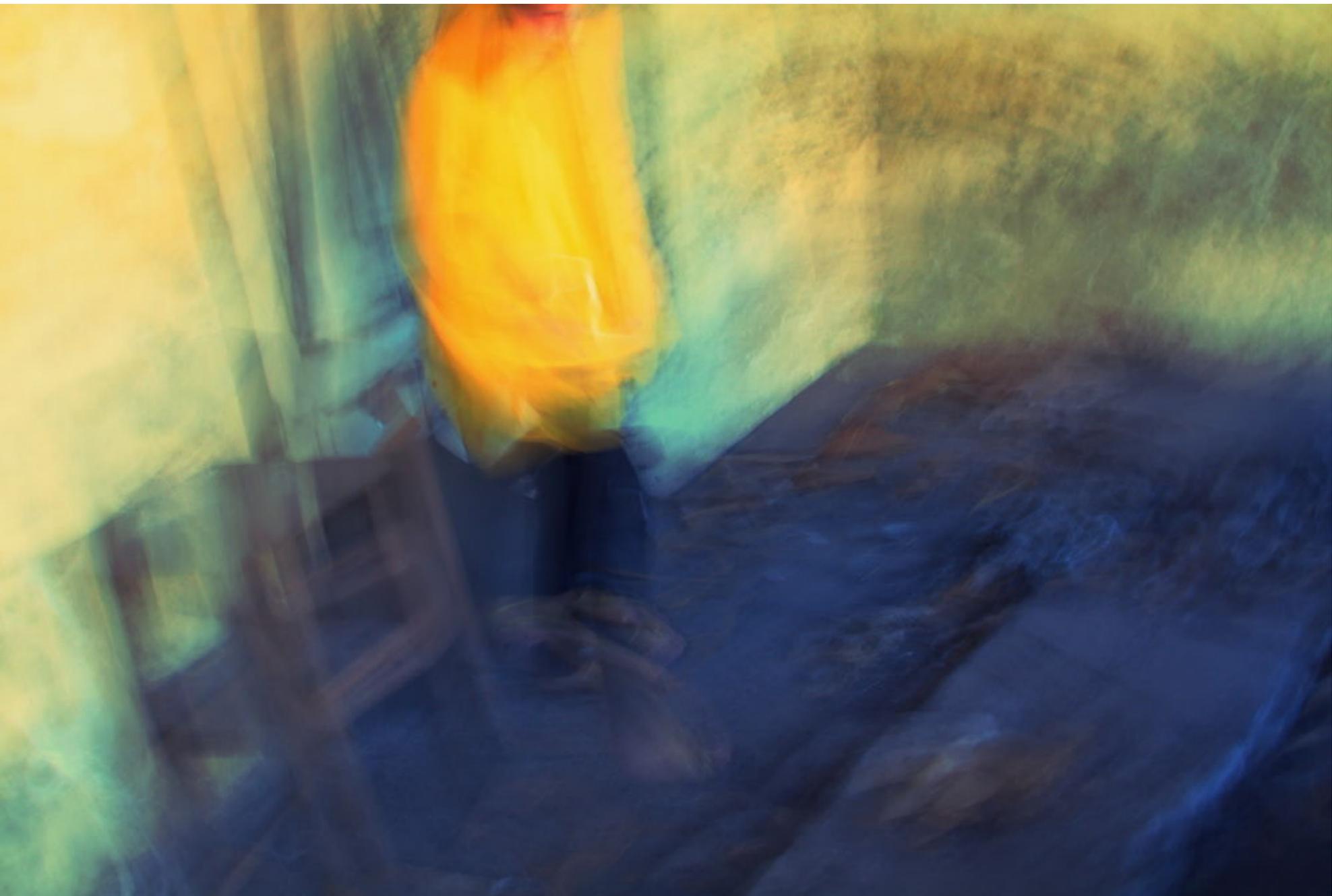
BY YUDHISTIRA AJI



BY DEDET WIRAWANDA



BY GILANG GALIH KUSUMA



PHOTOS BY SHOFWAN TEUKU ADE NUR

Please send your photos for this Gallery to e-mail: [editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com)



Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2  
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet  
Jakarta 12810 – Indonesia  
Phone : (+62-21) 8370 2535-7  
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town  
Jl. Bali H1-1 Cibitung  
Bekasi 17520 – Indonesia  
Phone : (+62-21) 8998 3838  
Fax : (+62-21) 8998 3939

# Digital Media Technology



## [www.dmttech.web.id](http://www.dmttech.web.id)

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification



# Post-Quake in Anxiety & Recovery

Photos & Text: Dita Alangkara



Trauma tentu saja masih melekat pada warga Padang, dan Sumatra Barat pada umumnya, setelah gempa bumi hebat yang mengguncang wilayah mereka. Sejak gempa dan tsunami Aceh pada tahun 2004, mereka selalu terteror dengan isu yang mengatakan bahwa gempa dahsyat selanjutnya akan terjadi di Padang. Isu itu selalu mereka dengar dari waktu ke waktu.

Gempa 30 September 2009, yang berkekuatan 7,9 pada Skala Richter, seperti menambah trauma mereka. Latihan penanganan gempa dan tsunami yang diadakan beberapa kali tidak terasa manfaatnya. Walaupun di permukaan sepertinya semua sudah kembali ke keadaan normal, warga Padang sebenarnya masih dihantui oleh ketakutan bahwa gempa terakhir bukanlah yang terakhir. Adanya kemungkinan tsunami seperti di Aceh sungguh merupakan beban berat bagi mereka. Entah sampai kapan beban itu harus mereka tanggung.

Sebagaimana diketahui, Padang dan sekitarnya merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang rawan bencana gempa bumi. Pasalnya, wilayah ini berada di atas patahan lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Itulah kenapa masyarakatnya akan menjalani kehidupan mereka di bawah ancaman gempa. Dan, semestinya, pemerintah cepat membangun infrastruktur yang memudahkan upaya penyelamatan bila kelak terjadi gempa hebat lagi.



The people in Padang, and West Sumatra generally, have been in their profound emotional shock after the quake attacking. Had an earthquake and tsunami attacked Aceh in 2004, they were living with a terror of issue that the next tremendous quake would occur in Padang. This issue was echoing from time to time.

The earthquake measuring 7.9 on Richter scale that hit in September 30, 2009, has put them deeper into their trauma. The precaution simulation on the earthquake and tsunami taken place several times did not give them any significant efficacy. Though the people in Padang seem to have brought back their life to normal, fear is what they have been living with up to now; the last quake happened might not be the last. The possibility of tsunami dragging them away at anytime is their biggest anxiety. As a result, they do not know when they can endure their fear.

Geographically, Padang and the surrounding area is one of Indonesia's areas that are sensitive to earthquake. This area is above the earth crust of Indo-Australia and Eurasia. Thus, the people of this area will always live under the terror of quake. For this reason, the government should have built a supportive infrastructure that will support any rescue if another tremendous disaster occurs.



**Tegar & Bangkit**

Terlepas dari semua beban yang telah mereka alami dan yang mungkin akan mereka hadapi, saya rasa secara umum masyarakat Padang adalah masyarakat yang tegar, dan terutama memiliki *entrepreneurship* yang tinggi. Sumatra Barat sendiri memiliki tanah subur yang menyediakan bahan makanan yang melimpah.

Dengan semangat wirausaha yang tinggi, beberapa hari setelah gempa, toko-toko sudah mulai buka, makanan sudah mulai mudah ditemui. Hanya saja, belum adanya listrik terasa agak menghambat. Namun, saya rasa, warga korban gempa akan dapat segera bangkit menyambut hari depan mereka.

Secara pribadi, saya salut dengan ketegaran dan ketangguhan mereka. Mereka mampu menanggung beban itu dengan tetap tersenyum, tetap mempersilakan saya untuk “mampir,” dan menawarkan makanan serta minuman ketika saya memotret di tengah reruntuhan rumah mereka.

Memang, selalu ada pertanyaan apa yang akan dilakukan oleh korban selamat setelah ini. Mereka kehilangan harta benda. Banyak pula yang kehilangan sanak keluarga tercinta. Saya sendiri hanyalah sekadar berkunjung. Kalau sudah waktunya, saya akan kembali pulang meneruskan kehidupan sehari-hari yang saya tinggalkan. Tapi mereka harus melanjutkan hidup dengan beban yang baru mereka terima. Mereka akan selalu hidup dengan memori bahwa harta mereka hancur, banyak yang harus memulai hidupnya dari nol. Keluarga terdekat mereka meninggal dan bahkan masih ada yang tidak pernah ditemukan jenazahnya.

### Survive & Rise

Beside of their very nuisance that they have had or will have, generally, I think they have been so strong and in a very high entrepreneurship. The land of West Sumatra itself is very wealthy with so many crops produced.

Because of this entrepreneurship, couple of days after the attacking quake, they had started to open their stores back, and food was then more easily found. The inability of electricity had also in a way hindered them. However, the victims of this disaster will rise in no time to open out their hands for the upcoming days.

Personally, I hand out my biggest salutation for their survival and persistence. They can always smile, though they are in such disastrous condition. They even invited me to stop by and offered me some foods and drink when I was taking picture in the middle of their ruin.

They will now be questioning on what they should do afterwards. They got so many losses, including their beloved relatives. I, myself, am just someone who was visiting them. After I left that place, I went back to my daily normal life. But, they have got to be dealing with their new life. They would always live with the memory that they had lost their possessions, and most of them should begin everything from zero. Their closest family members had died and not even yet nor ever found.





### Uluran Tangan

Padang dan Sumatra Barat tidaklah sendiri. Akan selalu ada tangan-tangan yang terulur untuk membantu. Bantuan-bantuan itu sudah pasti sangat diperlukan oleh para korban, baik itu bantuan moral maupun material. Sampai kini sudah banyak bantuan yang berdatangan.

Yang menjadi masalah adalah distribusi. Birokrasi yang berbelit-belit menjadi masalah yang tidak pernah terselesaikan; tidak hanya di Padang, tapi juga di semua wilayah bencana di Indonesia.

Berton-ton bantuan dibiarkan menumpuk, menunggu lamanya proses birokrasi. Bantuan harus disalurkan melalui jalur resmi yang dirancang untuk menciptakan ketertiban, tapi justru menghambat lancarnya arus pendistribusian. Tampaknya memang harus diciptakan cara baru yang lebih mutakhir, untuk memangkas birokrasi yang seperti benang kusut. 📌

(Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono dari Exposure)



### The Aid

Padang and West Sumatra will never be alone. Aids have been coming from all over the place. These victims really need help, both for moral and material supports. Until today, so many aids have come.

The problem is the distribution. The bureaucracy has been very twisty and become a never-ending problem. Not only in Padang, has this also happened almost in every region in Indonesia when a disaster comes about.

Tons of aids are kept and piled up, because the process of bureaucracy takes a long time. These aids are meant to be distributed in such formal track to create a discipline environment, but the fact says that this track impedes the distribution flow. Apparently, a much more highly relevant way should have been invented to cut off this unendurable bureaucracy. 📌

(Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Cindy Nara)





**Dita Alangkara**  
dalangkara@gmail.com

Dealing seriously with photography when he studied at Department of Communication, Faculty of Social & Political Sciences, Gadjah Mada University, Yogyakarta, and joined Publisia Photo Club (PPC) in his campus. He began his career in photojournalism as a freelancer for some foreign media in 1997-1998, and since 1999 up to now he's been working in Associated Press, Jakarta bureau.



# Menengok Nikon D3S & Canon EOS 1D Mark IV

Kedua kamera ini dimunculkan ke publik dalam waktu yang hampir bersamaan. Nikon yang mengumumkan D3S langsung direspon oleh Canon dengan EOS 1D Mark IV. Diperuntukkan segmen profesional, keduanya menyodorkan sensitivitas ISO yang tinggi (hingga 102.400), dan juga *burst speed* tinggi agar tak ada sepotong momen pun yang tertinggal.

Pada Nikon D3S, tujuh stop ISO antara 200 sampai 12.800 memungkinkan menangkap gambar dan video dalam kondisi minim cahaya, yang dibutuhkan oleh fotografer berita dan olahraga. Ada fasilitas ekstensi ISO hingga 102.400. Kemampuan ini bisa dibilang sama dengan Canon EOS 1D Mark IV.

Selain beresolusi 12.1 MP, D3S juga menawarkan kemampuan merekam video dengan sensor *large FX*-format dan memanfaatkan lensa Nikkor ber-*aperture* lebar. Mode D-Movie menawarkan kualitas HD (1280x720 pixel) berformat Motion-JPEG movies dalam kecepatan 24 fps. Dengan mengendalikan *aperture* dari f-stop terlebar hingga terkecil, sensor FX-format mengirimkan gambar ber-*noise* rendah dengan efek *bokeh* yang cantik. D3S

menawarkan tiga pilihan mode *crop*, 5:4 (30x24); 1.2x (30x20); dan DX (24x16). Di kawasan Uni Eropa, D3S dikabarkan akan dilabeli harga € 4.699.

Sementara itu, Canon EOS 1D Mark IV berfitur sensor CMOS 16.1 MP APS-H dan sistem Auto Fokus 45 titik dengan 39 f/2.8 *sensitive cross-type points*. Prosesor dual-Digic 4 menyediakan kemampuan

untuk memotret terus-menerus dalam gambar beresolusi tinggi dengan kecepatan hingga 10 fps. Kamera DSLR berlayar LCD 3 inci, dengan kemampuan merekam video HD 1080p, ini tersedia mulai Desember, dengan harga US\$ 4.999. [dpreview.com](#), [digitalrev.com](#) | nana, farid

	Canon EOS-1D Mark IV	Nikon D3S
<b>Tipe Sensor</b>	APS-H (1.3x Crop)	Full Frame
<b>Resolusi</b>	16.1 megapixel	12.1 megapixel
<b>Layar LCD</b>	3 inci (920k dots)	3 inci (920k dots)
<b>Slot kartu memori</b>	Dual slot (1x CF, 1x SD)	Dual slot (2x CF)
<b>Sensitivitas ISO</b>	ISO 100-12800 (Extended: sampai ISO 102400)	ISO 200-12800 (Extended: ISO 100-102400)
<b>HD Movie</b>	1080/30,25,24p (30mins limit) 720/60,50p (30mins limit)	720/24p (5mins limit)
<b>Autofocus selama Movie Mode</b>	Ya (aktivasi manual)	Ya (aktivasi manual)
<b>Continuous Burst Speed</b>	10 fps	9 fps (11 fps dalam DX Crop mode)
<b>AF System</b>	45 point AF system dengan 39 cross-type sensors	Multi-CAM3500DX (51 point / 15 cross type sensors)
<b>Pop-up Flash</b>	Tidak ada	Tidak ada



## Raja "Photoshop" Era 1945

Norman Rockwell, fotografer Amerika yang lahir tahun 1894 dan wafat tahun 1978, sudah mulai ber-"Photoshop" sejak era dimulainya Perang Dingin, yakni tahun 1945. *Lho kok bisa? Script* awal mula terciptanya Photoshop dibuat tahun 1982, sedangkan Photoshop edisi 1.0 baru dirilis tahun 1990. Lalu, bagaimana mungkin Rockwell bisa ber-Photoshop, dan bahkan disebut sebagai raja Photoshop?

Ron Schick mengungkap rahasia tersebut dalam sebuah buku berjudul *Norman*

*Rockwell: Behind the Camera*. Selain fotografer, Rockwell juga seorang sutradara, pengarah gaya, penentu properti, juga lokasi. Model-model yang diajaknya bekerja sama bukanlah berasal dari sebuah agensi, namun teman-teman dan tetangganya sendiri.

Rockwell disebut sebagai raja Photoshop karena selain mampu menata detil gaya dan ekspresi model-modelnya, dan menentukan properti juga lokasi, dia mampu melakukan *editing* pada foto-

foto hitam-putihnya, memberi warna, mengubah ekspresi model, dan bahkan menghiasi properti dengan berbagai pernak-pernik, sehingga warna dan suasana foto menjadi lebih hidup.

Ya, Rockwell di masa hidupnya, gemar memproduksi ulang foto-foto hitam-putihnya dalam bentuk lukisan di atas kanvas. Schick sangat terpukau dengan karya-karya Rockwell dan berhasil menata 20.000 buah foto dari Museum Norman Rockwell ke dalam buku yang edisi pertamanya terbit 22 Oktober lalu, bersama dengan hasil reproduksi foto-foto hitam-putih yang selalu menjadi inspirasi atau *iconic image* bagi Rockwell dalam penciptaan lukisan-lukisannya. Tiap foto juga dibubuhi narasi dan testimoni dari para modelnya.

Buku setebal 224 halaman ber-*hardcover* ini bisa Anda dapatkan di [www.amazon.com](http://www.amazon.com) seharga US\$ 26,40. Dengan buku ini, Anda benar-benar akan menikmati bagaimana cara menjadi seorang fotografer dan "*photoshoper*" sejati, dengan model, properti dan lokasi yang minimalis. [gizmodo.com](http://gizmodo.com), [amazon.com](http://amazon.com), [rockwellsite.com](http://rockwellsite.com) | cindy

## Mempertemukan Batik & Cleopatra



Terinspirasi oleh tren batik di Indonesia, Some Photography dan D'POLE entertainment menggelar *photo hunting* bertema "Fashion Cleopatra vs Batik Indonesia." Acara ini akan dilaksanakan Minggu (15/11) di kompleks Patra Jasa Kuningan, Jakarta Selatan.

*Wardrobe* pemotretan disediakan oleh Rizal Costume. Sesuai tema, panitia telah mempersiapkan kostum batik, kebaya serta kostum ala Cleopatra yang akan dikenakan model selama sesi pemotretan. Sesi pemotretan dibagi tiga sesi dengan tema yang berbeda.

*Hunting* ini hanya dibuka untuk 10 peserta, dengan dikenai biaya Rp 250.000. Bagi Anda yang berminat, bisa mengunjungi situs [Fotografer.net](http://Fotografer.net) untuk informasi selengkapnya. [Nurzam Indra Kesuma](#)

## Karya Foto FNER di Sumut Expo

Foto karya tiga fotografer yang notabene adalah anggota Fotografer.net (FNER), yakni Charile M Sianipar, Togar Sitanggang dan Palty Silalahi, dipamerkan dalam acara Sumut Expo yang digelar 29 Oktober – 1 November 2009 di Balai Kartini Expo Centre, Jakarta. Foto-foto tersebut menampilkan keindahan alam Danau Toba dan sekitarnya. Pameran foto ini merupakan satu dari empat acara yang digelar LSM Save Lake Toba Community (SLTC) untuk memeriahkan Sumut Expo.

Sumut Expo diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan Dinas Kebudayaan dengan melibatkan SLTC untuk turut berpartisipasi. Selain pameran foto yang menampilkan karya tiga FNER tersebut, SLTC juga mengadakan Forum SLTC "Let me love you, Danau Toba," Lake Toba Forum, dan membuka stan SLTC. [Palty Osfred Silalahi](#)

## Lomba Foto Sapta Pesona Jember

Dinas Pariwisata Kabupaten Jember menyelenggarakan lomba foto bertema "Cinta Budaya dan Pariwisata." Lomba ini bertujuan menginformasikan dan menyebarkan peran masyarakat dalam menggalakan "Cinta Budaya dan Pariwisata" melalui penerapan Sapta Pesona: Aman, Tertib, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan.

Obyek foto yang dilombakan harus mengangkat salah satu unsur Sapta Pesona tersebut, dan diambil di wilayah Kabupaten Jember. Lomba foto terbuka untuk umum dan jumlah foto yang dikumpulkan tidak dibatasi. Peserta wajib mengumpulkan foto berukuran 20 x 30 cm serta *softcopy* dalam bentuk CD ke Sekretariat Panitia lomba foto, yang beralamat di Kantor Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Jember. Batas pengiriman hingga 17 November.

Foto akan dinilai oleh juri yang terdiri dari Yuyung Abdi (fotografer *Jawa Pos*), Ayu Sutarto (budayawan), Arief Tjahyo (Kepala Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember) pada 18 November 2009. Juara pertama mendapat uang tunai Rp 5 juta serta trofi bupati dan piagam. Nama pemenang diumumkan di situs [www.jembertourism.com](http://www.jembertourism.com) pada 22 November 2009. [jembertourism.com](http://jembertourism.com)



PHOTOS BY TIM KPY

## Sekolah Fotografi Gratis Hadir di Yogyakarta

Menyusul keberhasilannya di Jakarta, Kelas Pagi yang digagas oleh fotografer Anton Ismael itu kini telah hadir di Yogyakarta. Sebagaimana di ibukota, Kelas Pagi Yogyakarta (KPY) –begitu sebutannya– juga menjadi ajang belajar fotografi untuk rakyat yang tidak dipungut biaya, alias gratis.

Pembukaan KPY dilakukan pada 6 Oktober lalu bersamaan dengan pembukaan pameran foto, yang mengambil tempat di Jl. Brigjen Katamso, Prawirodirjan, GM II/1226, RT 41/RW 13, Yogyakarta. Lokasi ini sekaligus menjadi tempat penyelenggaraan KPY.

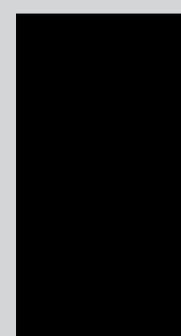
Dihadiri sejumlah kalangan penggiat fotografi Yoga dan calon siswa KPY, acara pembukaan tersebut juga diisi dengan presentasi dari Anton Ismael, yang menyuguhkan sejumlah karyanya dan karya-karya dari beberapa siswa KP Jakarta. Para calon siswa tampak bersemangat mengikuti acara tersebut dan acara perkenalan dengan Anton Ismael di hari berikutnya.

“Pa’e Anton (panggilan akrab Anton Ismael) dan Tim KPY mengajak para calon siswa KPY untuk realistis dan memahami situasi, bahwa jalannya kelas di KPY nantinya pasti akan ada perbedaan. Perbedaan, bukan kekurangan,” tutur Nana Justina MA selaku penanggung jawab atau yang menjabat sebagai Wakepek (Wakil Kepala Sekolah) I KPY.

Nana menjelaskan, kuota awal yang diberlakukan adalah untuk 200 siswa. Sekitar 200 orang sudah mendaftar sejak pendaftaran untuk Angkatan Pertama dibuka awal Juli dan ditutup sekitar awal Agustus 2009. “Kuota 200 siswa ini kami terapkan mengingat keterbatasan tempat,” katanya.

Dipilihnya Yogyakarta sebagai “cabang pertama” KP, menurut Nana, dikarenakan kesiapan tempat dan orang-orangnya. Selain itu, selama penjajakan melalui *facebook* KP Jakarta dan KPY, banyak permintaan untuk pembukaan KP di Yoga. Untuk pembukaan di kota, “mungkin sekali dan kelihatannya masih dalam proses ‘diterawang’ oleh Pa’e Anton dan timnya,” imbuhnya.

Ketika ditanya apa yang ingin diraih dari pembelajaran fotografi secara gratis ini, Nana mengatakan bahwa KPY hanya ingin berbagi. “Dengan gratis tetap bisa mengakomodasi atau memberi tambahan alternatif cara belajar fotografi bersama dengan runtut, memahami pakem-pakem teknis dan normatif, dan sebagai kelompok belajar bersama yg nantinya bisa membantu para pencinta fotografi menjadi ‘a be-yourself photographer’. Atau, *at least*, membantu para pencinta fotografi membuat sebuah foto/karya yang mendekati atau bahkan sesuai dengan apa yg mereka inginkan. Bukan menjadi orang lain,” paparnya kepada *Exposure*. ■ farid I KPY.



## Samsung Hybrid NX10 Diluncurkan Desember

Jika Anda masih ingat, tahun 2008 lalu Samsung sempat mengumumkan sistem kamera APS-C terbaru dalam wujud Samsung *hybrid camera system*, yang dinamai Samsung NX10. Setahun telah berlalu dan dikabarkan peluncuran Samsung NX10 akan dilakukan Desember mendatang.

Kendati belum ada informasi resmi mengenai tanggal rilisnya, beberapa spesifikasi NX10 telah banyak dibicarakan. Samsung NX10 merupakan sistem kamera yang berdasarkan pada sensor gambar DX-format, dan akan berfitur *focal length* berkelipatan 1.5x.

Kamera ini menggunakan sensor CMOS 23.4x15.6mm APS-C 14.6 megapixel. Samsung Hybrid juga akan berfitur *built-in optical image stabilizer* dan DRIM *image processor*. Yang menarik, NX10 dikabarkan bisa merekam video berkualitas 1080p dengan kecepatan 30 fps termasuk *stereo sound*. Sistem fokus kamera ini berdasarkan 16-point AF *contrast detection* juga *tracking AF*.

Sensor CMOS-nya memiliki tingkat sensitivitas 100-3200, termasuk ISO 50 dan ISO 6400 sebagai tambahan. Kamera ini akan berlayar LCD 3 inci dan mendukung konektivitas Bluetooth dan Wi-Fi. Belum ada informasi lebih lanjut mengenai harga dan fitur lainnya. ■ [letsgodigital.org](http://letsgodigital.org) | nana



## Flash untuk Pemotretan Bawah Air

Salah satu keterbatasan pemotretan bawah air adalah minimnya cahaya yang kadang berdampak pada hasil foto yang tidak maksimal. Permasalahan ini sedikit terpecahkan berkat kehadiran peranti Remora Slave Flash dari Fujifilm. Alat ini kompatibel dengan serangkaian kamera saku Fujifilm dan housing bawah air.

Peralatan ini terdiri dari satu unit Remora Flash dengan *guide number* hingga 20, pancaran cahaya mencapai 60 derajat, pegangan fleksibel dan kabel fiber optik. Juga termasuk *mount built-in* untuk fokus cahaya hingga prafokus bawah air. Penyebaran *flash* yang ekstra luas berarti semakin luas pula area yang bisa disinari untuk memenuhi kebutuhan fotografi makro dan *wide-angle*. Tak hanya cocok untuk menyelam di siang hari, alat ini juga berkinerja maksimal di malam hari. Remora Slave Flash tersedia dengan harga £ 299. [dpreview.com](http://dpreview.com) | nana

## Fotografer Fine Art Berbagi Ilmu

Pernahkan Anda membayangkan bagaimana rasanya jika Anda bisa mengetahui isi kepala seorang fotografer profesional saat dia memilih subyek, menentukan *scene*, menyeleksi gambar, dan mengedit gambar hingga menghasilkan sebuah karya seni fotografis? Sebuah buku terbitan Rocky Nook berjudul *From Camera to Computer: How to Make Fine Photographs Through Examples, Tips,*



## Situs Penghubung Pewarta Foto & Media

Adalah Demotix, sebuah situs yang berbasis *user-generated content* (UGC), diciptakan untuk mawadahi foto-foto jurnalistik Anda. Dalam situs ini, foto-foto berlatar belakang *citizen-journalism* yang Anda tangkap di manapun, akan dipajang, tetap dengan lisensi nama Anda. Dan apabila media tertarik pada foto tersebut kemudian membelinya, Anda akan mendapatkan 50 persen dari hasil penjualan. Lima puluh persen sisanya menjadi hak milik Demotix, sebagai tempat bernaungnya foto-foto yang telah Anda *upload*.

Untuk hak non-eksklusif, situs ini akan menjual foto-foto Anda dengan harga berkisar antara US\$ 150 hingga US\$ 3.000. Untuk video, harga per menitnya adalah US\$ 500 hingga \$1.000. Sedangkan untuk hak eksklusif, foto atau video Anda dapat dihargai hingga US\$ 100.000.

Tak harus dengan peranti mahal, foto atau video dari kamera ponsel pun dapat Anda tawarkan. Jika Anda gemar menulis, berita berlatar belakang militer, politik, sosial, budaya dan *human interest* juga dapat Anda tulis, ketika Anda telah terdaftar sebagai *member* Demotix.

Hingga saat ini, Demotix telah memiliki 8.300 anggota dari 110 negara, dan menjalin relasi dengan *Newsweek*, *al-Sharqiya* (stasiun TV terbesar di Irak), *New York Times*, *Guardian* dan lain-lain. [virtualphotographystudio.com](http://virtualphotographystudio.com), [demotix.com](http://demotix.com) | cindy

*and Techniques* hadir untuk menjawab keinginan Anda. George Barr, seorang fotografer *fine art*, mencoba merumuskan praktek yang ia lakukan ketika membuat sebuah karya seni ke dalam sebuah buku. Barr mengajak Anda menemukan subyek, memilah-milah *scene*, memperbaiki komposisi dan mengedit gambar. Tak sekadar mengoreksi cacat, tapi juga membuat gambar ini sesuai visinya.

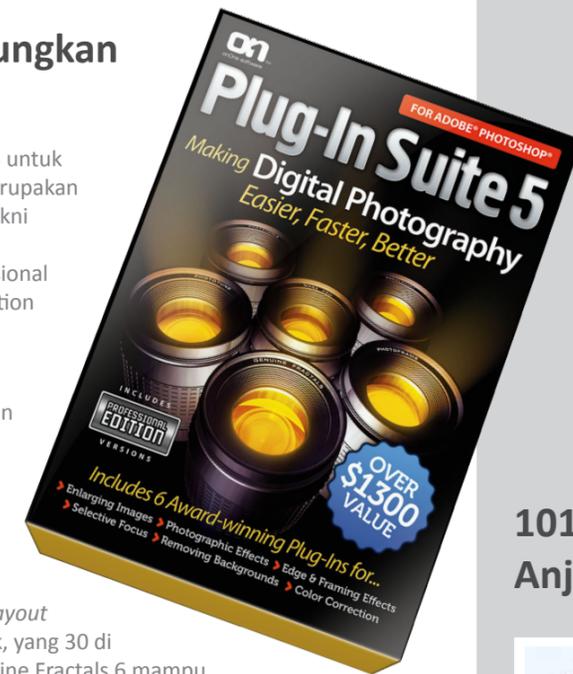
Anda akan mendapatkan tip pengolahan gambar dari seseorang yang lebih berpengalaman dalam menciptakan foto

*fine art*, bukannya foto produk masal yang mirip satu sama lain. Menggunakan pendekatan yang akrab dan mudah dipahami, Barr mengungkap lebih dalam tentang pengolahan gambar dengan mengajarkan berbagai alasan di balik proses pengeditan. Beberapa topik yang ia kemukakan di antaranya: *finding photographic subjects, working the scene, practical issue in composition, what to change in a captured image, how to edit your image*. Buku setebal 296 halaman ini dijual dengan harga US\$ 39,95. [photographyblog.com](http://photographyblog.com) | nana

## Plug-in Photoshop Gabungkan 6 Software Tool

OnOne Software, Inc. merilis Plug-in Suite 5 untuk pengguna Adobe Photoshop. *Plug-in* ini merupakan gabungan dari enam buah *software tool*, yakni FocalPoint 2, PhotoTune 3, PhotoFrame 4.5 Professional Edition, PhotoTools 2.5 Professional Edition dan MaskPro 4.

Dengan FocalPoint 2, Anda dapat mengatur tingkat kedalaman fokus sebuah foto dengan menggunakan algoritma *blur* FocalPoint 2 terbaru, FocusBrush, Lens Presets dan fitur-fitur FocusBug. Dengan PhotoTune 3, *dynamic range*, warna dan ketajaman dapat diatur hingga mendekati warna sebenarnya. PhotoFrame 4.5 memberi 100 buah *frame, background*, tekstur dan *layout* baru. PhotoTools 2.5 menyediakan 280 efek, yang 30 di antaranya merupakan efek-efek baru. Genuine Fractals 6 mampu memperbesar ukuran foto hingga 1000 persen, tetap dengan ketajaman dan detil yang jelas. Sedangkan MaskPro 4 memudahkan Anda untuk mengekstrak subyek tertentu dalam sebuah foto.



Produk ini dapat digunakan pada Photoshop CS2, CS3 dan CS4, dan jika digunakan pada Windows 64 bit, mampu mengakses *plug-in* tertentu dari Photoshop Lightroom 2 dan Apple Aperture 2.1. Jika Anda pengguna baru, Anda perlu menyiapkan dana sebesar US\$ 599,95; namun jika telah menjadi pengguna versi 1, 2, 3 atau 4, *upgrade* bisa Anda dapatkan dengan harga US\$ 199,95. Kunjungi [www.ononesoftware.com](http://www.ononesoftware.com) untuk informasi selengkapnya. [imaging-resource.com](http://imaging-resource.com) | cindy

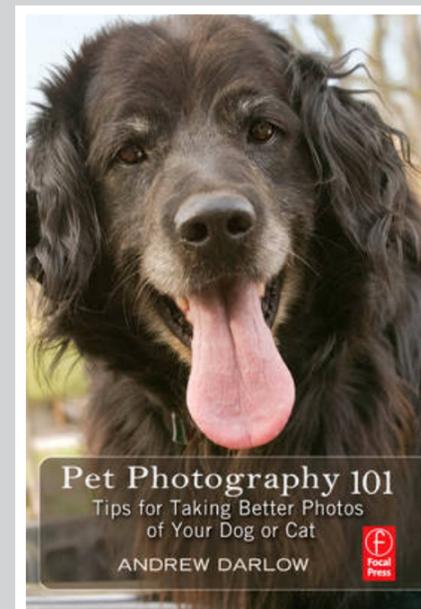
## “Hallo Motret 2009” Berhadiah Total Rp 21 Juta

“Hallo Motret 2009” menjadi judul kompetisi fotografi yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kota Surabaya, Hallo Surabaya, Radio Nafiri 107,1 FM dan Komunitas Fotografi GiMo (Gila Motret). Dengan total hadiah Rp 21 juta, ada tiga kategori yang dilombakan, yakni kategori Architectural Heritage, The Beauty of East Java - The Beauty of Indonesia, dan East Java Human Culture. Hadiah untuk masing-masing kategori adalah Rp 3 juta untuk Juara I, Rp 2 juta untuk Juara II, Rp 1 juta untuk Juara III, dan Rp 200.000 untuk masing-masing dari lima nomine.

Dengan biaya pendaftaran Rp 75.000, Anda bisa mendaftarkan diri mulai 26 Oktober hingga 10 November 2009. Jika sudah terdaftar, Anda punya akses masuk dan *hunting* ke cagar budaya tertentu yang tidak semua orang boleh masuk, seperti Gedung Grahad (7/11), Gedung Wisnilak (8/11) dan Gedung Balai Kota (14/11). Selain itu, Anda juga mendapat kesempatan mengikuti pemotretan top model bersama GiMo pada 20 November mendatang.

Lomba terbuka bagi seluruh kalangan, usia dan kamera jenis apapun, baik bagi yang berdomisili di Indonesia maupun di luar negeri. Pemenang akan diumumkan 20 November 2009 di Hallo Surabaya, dengan Yuyung Abdi dari *Jawa Pos* sebagai juri, bersama dengan beberapa orang dari tim penyelenggara. [Yusak Teguh Utomo](http://Yusak Teguh Utomo)

## 101 Tips Memotret Anjing/Kucing



Apakah Anda pencinta anjing dan kucing? Sering ingin mengabadikan momen-momen bersama hewan peliharaan Anda tapi tak pernah mendapatkan pose atau hasil foto yang diinginkan? Ada 101 tip yang bisa Anda ikuti dalam *Pet Photography 101: Tips for taking better photos of your dog or cat* oleh Andrew Darlow.

Pose, pencahayaan dan penanganan pascaproduksi, semua dirangkum dalam sebuah bacaan ringan dan mudah dimengerti, serta memandu Anda untuk mendapatkan hasil layaknya fotografer profesional. Selain tip-tip, contoh-contoh foto juga ditampilkan oleh Andrew, yang selama ini telah banyak berkontribusi foto-fotonya untuk majalah *Animal Fair*, program News 12 New Jersey Television, *RangeFinder Magazine* dan *AKC Gazette*. Buku terbitan Focal Press ini bisa didapat dengan harga US\$ 14,95. [imaging-resource.com](http://imaging-resource.com) | cindy



Agenda

Diskusi & Pameran Foto “Batu-batu yang Tetap Hidup” karya Ferrante Ferranti  
10 November 2009  
LIP Galerie, Jl Sagan No 3 Yogyakarta  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Pameran Foto “Pierres Vivantes” karya Ferrante Ferranti  
3-13 November 2009  
Galeri CCCL Surabaya  
Cp: (031)5678639/5620079  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net);  
[www.ccclsurabaya.com](http://www.ccclsurabaya.com)

Lomba Foto Grebeg Singhasari 2009  
Batas waktu 14 November 2009  
Cp: (0341) 341879; [info@malangtourism.com](mailto:info@malangtourism.com)  
Info selengkapnya di [www.malangtourism.com](http://www.malangtourism.com)

Villa Panbil Photo Contest  
7-14 November 2009  
Cp: Bernat (08192650621)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Lomba Foto Pesisir dan Lautku  
Batas waktu 16 November 2009  
Cp: Adhika (085642530860); Dian (085729447221)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Lomba Foto “Colors of the City”  
- Majalah Esquire  
Batas waktu 17 November 2009  
Cp: Shella (021-3983238182, ext. 335)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Canon Autophotography Contest Jakarta  
20-22 November 2009  
JI Expo Hall D1, Kemayoran, Jakarta  
Cp: Indry (031-60016001/081703093333 / [indry@codyenterprises.com](mailto:indry@codyenterprises.com))  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Lomba Foto – Indonesia365  
“Negeri Merona Insan Mencitra”  
Batas waktu 23 November 2009  
Cp: Sikastiara (081519168028); Anggoro (0812102054242); [lombafotoindonesia365@gmail.com](mailto:lombafotoindonesia365@gmail.com)  
Info selengkapnya di [www.indonesia365.wordpress.com](http://www.indonesia365.wordpress.com), [www.fotografibergerak.com](http://www.fotografibergerak.com)

Lomba Foto CBS Photo Contest  
Batas waktu 26 November 2009  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net), [blackberry.telkomsel.com](mailto:blackberry.telkomsel.com)

Underwater Photo Rally Competition “Jelajah Pesona Laut Maluku”  
27-30 November 2009  
Cp: Ronald Soefajin (08161929668); Ari Karyadi (08159723893)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net), [www.forumselam.com](http://www.forumselam.com)

Lomba Foto WRP  
- “The Surviving Female Peddlers”  
Batas waktu 30 November 2009  
Info selengkapnya di [www.wrp-diet.com](http://www.wrp-diet.com), [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Lomba Foto XL Award 2009  
Batas waktu 9 Januari 2010  
Cp: 021-7231149 / 021-7230477  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

PHOTOS BY DODI SANDRADI, TONY ADHITYA, HENDRICK TOMAS, YOYON NURTAJHO PRIANGGONO

## Hunting Terlama Sepanjang Sejarah FN

Dalam penyelenggaraannya, *hunting* terakhir dalam rangkaian Canon & Fotografer.net Hunting Series di tahun 2009 ini merupakan yang terlama –yang diselenggarakan oleh Fotografer.net (FN)– di sepanjang sejarahnya. Bagaimana tidak? Setelah berkumpul di Changi Airport di Singapura pada 13 Oktober lalu, keesokan harinya delapan peserta langsung menjelajahi wilayah-wilayah di Vietnam bagian utara selama delapan hari.

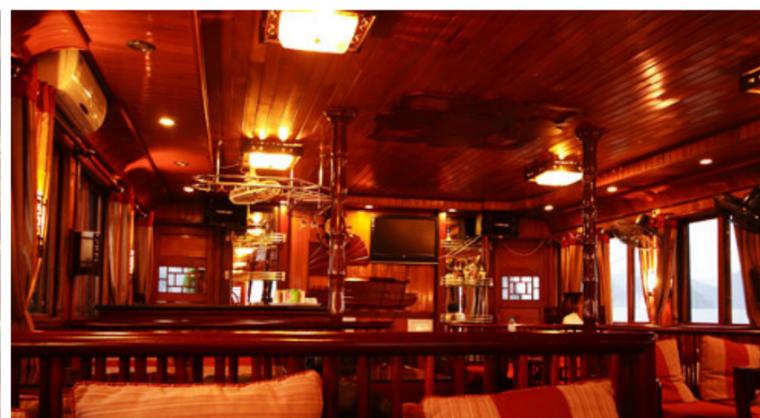
Walaupun sempat tertahan topan dan badai di daerah Halong Bay, acara pemotretan tetap dilangsungkan dengan “menangkap” suasana perkotaan di Hanoi. Mereka berkeliling dan mengambil obyek di sekitar danau di pusat kota, juga mengunjungi Mausoleum Ho Chi Minh. Sorenya, tempat pembuatan keramik di pinggiran kota Hanoi menjadi target berikutnya. Ketika kawasan Halong Bay sudah aman, para peserta pun menempuh perjalanan selama tiga jam dari Hanoi. *Hunting* foto kemudian dilakukan dari atas kapal yang sudah disiapkan sebelumnya.

*Human interest* di daerah Ben Do Cham Pa tak luput dari kejaran kamera para peserta,

yang berlanjut ke kota Lao Cai – sebuah daerah pegunungan di Hanoi Utara yang berbatasan dengan Cina. Tempat yang disebut terakhir ini memiliki sebuah pasar tradisional yang kerap dikunjungi oleh penduduk suku Monk, yakni suku minoritas di pegunungan Vietnam Utara.

Sebelum meninggalkan Vietnam, peserta melakukan pemotretan di Water Puppet dan Temple of Hanoi. Lebih serunya lagi, mereka mengendarai becak khas Hanoi untuk berlomba-lomba melakukan *street hunting*.

Kebersamaan dan serunya acara selama delapan hari ini tak lepas dari dukungan PT Datascrip, Jakarta, juga rekan Phan Tam Long, selaku administrator Photo.vn. Long telah mendampingi para peserta dari hari pertama sampai terakhir, sehingga segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan mengesankan. *Last but not least*, peserta sempat melakukan pemotretan model di sebuah kuil di Hanoi sebelum sore harinya pulang ke tanah air. [dodi](http://www.fotografer.net)



Unit Fotografi Universitas Gadjah Mada

# Pameran Jadi Ajang Pembuktian

Naskah: Cindy Nara

E-mail: [cindy.nara@exposure-magz.com](mailto:cindy.nara@exposure-magz.com)





Waktu menunjukkan sekitar pukul tujuh malam. Kala itu, 29 Agustus 2009, di Jl. Affandi, atau yang sudah lebih dikenal masyarakat Yogyakarta sebagai Jl. Gejayan, terlihat segerombolan anak muda memenuhi halaman depan sebuah galeri. Ada kira-kira lima puluhan orang di halaman depan, dan lebih banyak lagi yang sedang menikmati malam di lantai dua bangunan yang bernama Coral Gallery itu.

Saya pun turut membaur di tengah kerumunan, dan kemudian mengetahui bahwa mereka adalah sekumpulan mahasiswa, yang tergabung dalam Unit Fotografi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, tepatnya angkatan XVI. Malam itu, mereka sedang menyelenggarakan sebuah pameran foto bertajuk "[FE]MALE," yang mengangkat fenomena kehidupan waria dengan pro dan kontranya dalam kehidupan sosial, psikologi, budaya dan agama.

UFO. Begitulah unit kegiatan mahasiswa yang berkecimpung di fotografi ini dijuluki. Tentu saja ini merupakan singkatan dari Unit Fotografi, bukan Unidentified Flying Object.

#### Aktif Luar-dalam

Dalam setahun ini, banyak kegiatan yang sudah diselenggarakan oleh UFO. Pameran pertukaran karya dengan mahasiswa Asia Pacific University BEPPU Jepang yang sudah berlangsung sejak 2006 (pameran di Yogya dilakukan di Jogja Expo Center, sedangkan di Jepang digelar di APU BEPPU), pameran prapelanikan calon anggota angkatan XVI tentang teknik *flash and bulb* di Gelanggang Mahasiswa UGM, pameran Ekspedisi Sasak-Lombok di Balai Soejatmoko Surakarta, juga pameran berjudul "[FE]MALE" di kota Yogyakarta dan Malang. Yang terakhir, Pameran Besar Lintas Angkatan yang akan digelar Desember nanti.

Arbain Rambey, pewarta foto senior dari *Kompas*, pun pernah digeret dalam *workshop* bertemakan *citizen journalism*, yang diadakan bersama dengan harian tersebut. Selain itu, mereka juga pernah menggaet Rosa Verhoeve, fotografer asal Belanda, dalam Seminar Photostory pada tahun 2008.

Angkatan XVI adalah angkatan termuda di klub yang terbentuk 31 Maret 1991 ini. Dalam proses regenerasinya, tiap calon anggota dibekali dengan beberapa pendidikan dan latihan (diklat) dasar: Diklat Lanjut 1

untuk komposisi dan Diklat Lanjut 2 untuk pencahayaan tambahan. Setelah menjadi anggota, mereka dihadiahi beberapa *workshop*, yakni tentang *flash* lanjut, *photostory*, manajemen pameran, foto panggung, foto *landscape*, foto studio dan *packaging*.

#### Sense of Belonging

Pernah sekali waktu, mereka mengunjungi Toraja. Waktu itu, mereka harus tinggal lebih lama supaya dapat memotret kegiatan pemakaman adat. Karena tinggal lebih lama dari waktu yang dijadwalkan, mereka tidak bisa pulang ke kampung halaman. Mengapa? Uang yang mereka bawa semakin menipis. Alhasil, mereka harus mencari uang tambahan untuk kemudian dibelikan tiket pulang.

Kemalangan sejumlah anggota UFO itu berlanjut ketika *hunting* di Lombok. Mereka sempat kehilangan beberapa kamera dan barang-barang penting lainnya, juga mengalami kecelakaan sepeda motor saat menuju lokasi.

Layaknya sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), segala kegiatan unik yang terjadi di dalamnya selalu meninggalkan kesan tersendiri bagi para anggota. Ketika hal buruk menimpa salah satu atau beberapa orang, hal tersebut malah semakin menumbuhkan *feeling of unity* antara satu dengan yang lainnya, yang tentunya memberi efek penting dalam usaha penciptaan *sense of belonging* para anggota terhadap UKM-nya.

"Paling menyenangkan adalah kegiatan kumpul bersama setelah *hunting*. Biasanya, kita makan *bareng*, saling bertukar kisah dan kejadian unik," tutur Brama Danuwinata Ramadhan, yang saat ini menjabat sebagai ketua UFO UGM.

#### Membuahkan Hasil

Ilmu dan *sense of belonging* pun membuahkan hasil. Walaupun sangat jarang mendapatkan penghargaan komunal – mengingat kategori ini masih sangat jarang dalam praktek penyelenggaraan lomba fotografi, tahun ini mereka berhasil meraih penghargaan dari universitas tempat mereka belajar. Prestasi yang dicapai adalah juara ketiga Lomba Manajemen dan Ketertiban Unit Kegiatan Mahasiswa, dan juara ketiga Lomba Poster Unit Kegiatan – dari seluruh UKM universitas yang berjumlah 47 unit.





Sebagai individu, mereka pun berjuang mengharumkan nama komunitas. Sebutlah Sumaryanto (angkatan XI) yang meraih juara ketiga Foto Jurnalistik Terbaik dari *Tempo* dan memenangi lomba foto yang diadakan oleh lembaga pers Amerika, Budi N.D. Dharmawan (angkatan XIII) yang terpilih menjadi salah satu kontributor National Geographic Indonesia, Achmad Bachtiar Firman yang memenangi lomba foto Indonesia-Japan Photo Exhibition (karyanya dipamerkan di berbagai kota di Jepang dan Kedubes Jepang di Jakarta, dan Luhki Herwanayogi (angkatan XV) yang karyanya terpilih untuk dipamerkan di Kedubes Indonesia di Perancis.

#### **Semakin Baik**

Pada awal terbentuknya, anggotanya adalah beberapa perwakilan dari Unit Selam, Pers Mahasiswa Balairung dan Pencinta Alam. Kini, klub ini berusia 18 tahun dan beranggotakan 620 orang; menjadi klub fotografi tingkat universitas yang tertua dan terbesar di Indonesia. Kadang predikat ini menjadi beban bagi mereka, namun di saat yang bersamaan, mereka juga terdorong untuk selalu dapat tampil lebih baik dari angkatan-angkatan pendahulunya.

“Sejak angkatan X (2002), pameran angkatan sudah memiliki tema pameran dan berlanjut pada angkatan-angkatan sesudahnya,” kata Brama sembari menambahkan, “Saat ini, pameran angkatan menjadi sebuah ajang pembuktian sebuah angkatan dan cenderung semakin baik dari tahun ke tahun.”

Ke depannya, mereka ingin membentuk anggota yang lebih baik lagi, mengadakan pameran dan kegiatan yang juga lebih baik lagi. “Semoga pameran angkatan bisa menjadi sebuah kompetisi yang sehat antaranggota, sehingga karya dan pameran kami di masa depan semakin baik lagi,” tutur Brama berharap. 📷



BY DIDI MUGITRIMAN



BY ACHMAD BACHTIAR FIRMAN



BY RIRIN AFRIANTI



BY BRAMA DANUWINATA

BY AGUNG SENTOSA

BY GALATIA PUSPA



BY JOTA



BY SUMARYANTO

# 17<sup>th</sup> UFO UGM



**Sekretariat**  
**UNIT FOTOGRAFI UNIVERSITAS GADJAH MADA**  
 Jl. Pancasila No. 1 Bulaksumur,  
 Gelanggang Mahasiswa UGM  
 Depok, Sleman, Yogyakarta 55121

**Contact Person**  
 Ketua: Brama Danuwinata Ramadhan  
 E-mail: bramadanuwinata@gmail.com,  
 bramadanuwinata@yahoo.co.id  
 Telp: +62 856 353 0220

Telp & Fax: +62 274 902585  
 Website: www.ufo-ugm.com  
 E-mail: ufougmg@gmail.com  
 Mailing List: ufoers@gmail.com



# Picturing the Inhabiting Soul of an Architecture

Photos & Text: Krishna Adithya



Latar belakang yang saya miliki sudah pasti sangat mendukung untuk melakukan fotografi arsitektur. Bahkan ketika masih mengambil kuliah arsitektur di Universitas Tarumanagara, Jakarta, memotret bangunan telah menjadi semacam “teman survei.”

Kala itu, saya menggunakan kamera DSLR yang pertama saya punyai, yang termasuk dalam kategori kamera *entry-level*. Yang saya lakukan hanyalah menjepret sana-sini, mengikuti intuisi, tanpa mengetahui pakem-pakem yang ada. Ternyata, foto-foto arsitektur yang saya hasilkan mendapatkan respon yang hebat, baik dalam *assignment* (tugas kuliah fotografi arsitektur) maupun dalam lomba foto arsitektur.

Imbas yang saya dapatkan selanjutnya, sejumlah tawaran memotret arsitektur berdatangan. Tentu saja, di satu sisi, hal ini merupakan kesempatan yang menguntungkan, dan sayang untuk dilewatkan. Di sisi lain, ini menjadi hal yang menyenangkan bagi saya yang memang *addict* melihat arsitektur.

Certainly, I have a background that supports me doing architecture photography. Even when I was studying architecture in Tarumanagara University, Jakarta, I was doing architecture photography when had a survey.

At that time, I used my very first DSLR camera, which was an entry-level category. I captured this and that, following my intuition, without the manual in hand. Fortunately, my photographs got extraordinary responses, both in my assignment (in architecture photography subject) and any architecture photo competition.

The next thing that happened; some tenders on photographing architecture came to me. Apparently, that very worthy opportunity would be impossibly put aside, and on the other hand, that was too amusing for me – an architecture addict.





Sebagaimana kita ketahui, memotret arsitektur tentulah tidak seperti memotret pada acara *wedding* atau pernikahan. Di acara yang disebut terakhir itu, Anda biasanya terburu-buru dan mungkin juga mesti lari ke sana kemari agar peristiwa demi peristiwa tak terlewatkan.

Fotografi arsitektur barangkali, kurang lebih, dapat Anda setarakan dengan fotografi makanan. Memang ada perbedaan –yang satu kebanyakan dilakukan di luar ruang dengan pencahayaan matahari atau *available light*, yang satunya lagi lebih sering dilakukan di dalam ruang atau studio dengan memanfaatkan berbagai lampu studio– tapi keduanya sama-sama ingin menampilkan kecantikan/keindahan subyeknya.

Untuk foto makanan, tentunya diharapkan dapat mengundang selera, bahkan mengundang rasa lapar dan ingin makan, bagi yang melihatnya. Artinya, kelezatan makanan tersebut perlu bisa terekspresikan dengan baik.

Demikian pula dengan foto-foto bangunan, terutama untuk kebutuhan promosi. Di sini kita harus bisa menampilkan sisi cantik dari suatu bangunan. Lebih dari itu, kita harus mampu menangkap jiwa dari bangunan tersebut. Setiap bangunan memiliki jiwa atau *spirit* yang ditanamkan oleh sang arsitek. Makanya, sebelum melakukan pemotretan, sangat penting bagi kita untuk berbincang-bincang dengan arsiteknya guna mendapatkan cerita tentang konsep desainnya.

Photographing architecture is much different from wedding. In wedding photography, you need to act hastily, run from one place to another, to avoid any single thing missing.

Architecture photography, more or less, is like food photography. Though they are slightly different –architecture is mostly done outdoor with the available light, while the other is indoor with studio lighting– both are outdoors as to expose the beauty of the subjects.

In food photography, a photo should be teasing or even tempting people's appetite to eat. This also means that the delicacy of the food can be "tasted" through the photo.

This also happens to architecture photography, more especially when it is for the need of promotion. Here, we have to be capable of exposing the beauty of a particular building. Moreover, we should picture the inhabiting soul of the architecture. Any architecture is built with its inhabiting soul or spirit, given by the architect. That is why, before doing a photo session, it is important for us to talk with the architect to get the background story on the design concept.



Setelah mendapatkan “bekal” yang cukup, barulah kita memikirkan sekaligus menentukan posisi dan waktu pemotretan yang tepat. Mungkin saja kita perlu menunggu waktu agar memperoleh *background* langit yang bagus (biru, tidak putih), menunggu sampai fasad bangunan tersaput sinar matahari, bahkan menanti jatuhnya bayangan yang terbaik. Matahari sebagai sumber penyinaran utama pada eksterior bangunan memegang peranan penting.

Mengomposisikan arsitektur dalam *frame* Anda menjadi tindakan berikutnya. Kita bisa bermain-main dengan sudut (*angle*) pemotretan untuk mendapatkan komposisi yang menarik, dan tentunya hasil foto yang elegan dan memuaskan pada akhirnya. Tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan lensa khusus seperti *fish-eye* sehingga efeknya kian dramatis.

Pada foto-foto yang saya kemukakan di sini terlihat bahwa ada bangunan yang terekam menyeluruh –bahkan beserta lingkungannya (*ambience*), tapi juga ada yang bagian tertentu saja. Seperti sudah saya sampaikan sebelumnya, ini merupakan suatu cara untuk memunculkan kecantikan sekaligus jiwa si bangunan.

Sebagai orang yang menggeluti bisnis fotografi arsitektur, selain mencari masukan dari sang arsitek, semestinya kita juga memperhatikan kemauan klien kita. Sebagai contoh, salah satu dari klien-klien saya adalah seorang arsitek berpengalaman. Ia ingin mengabadikan bangunannya yang baru usai *finishing*, sebelum serah-terima ke *end user*. Foto-foto tersebut nantinya akan berguna untuk portfolionya dan beberapa untuk dipublikasikan pada majalah atau untuk keperluan *award*. 📍

After we get this “insight,” we should then decide the position and timing. For an example, we have to wait until we get the best blue (not white) sky background, wait until the sun touches the façade in detail, or until it gives rise to the best shadow. Sun, as the main lighting, plays a very important role.

To compose the architecture in your frame is the next thing to do. We can play with so many angles to fetch an interesting composition, and of course, to produce elegant and satisfying photo result. We can use special lenses, like fish-eye, to make it more dramatic.

Some of my photos here were captured pervasively (together with the ambience), and some were partially. This was the way of exposing the beauty and the soul of the building.

As an architecture photographer, besides making money from our clients, we should pay attention to what they need. As an example, one of my clients was a well-experienced architect. He wanted to take picture of a particular building, after the finishing phase was done, before finally he gave it to the end user. These photos could someday be very useful for his portfolio, magazine publication, or award. 📍  
(English version by Cindy Nara)

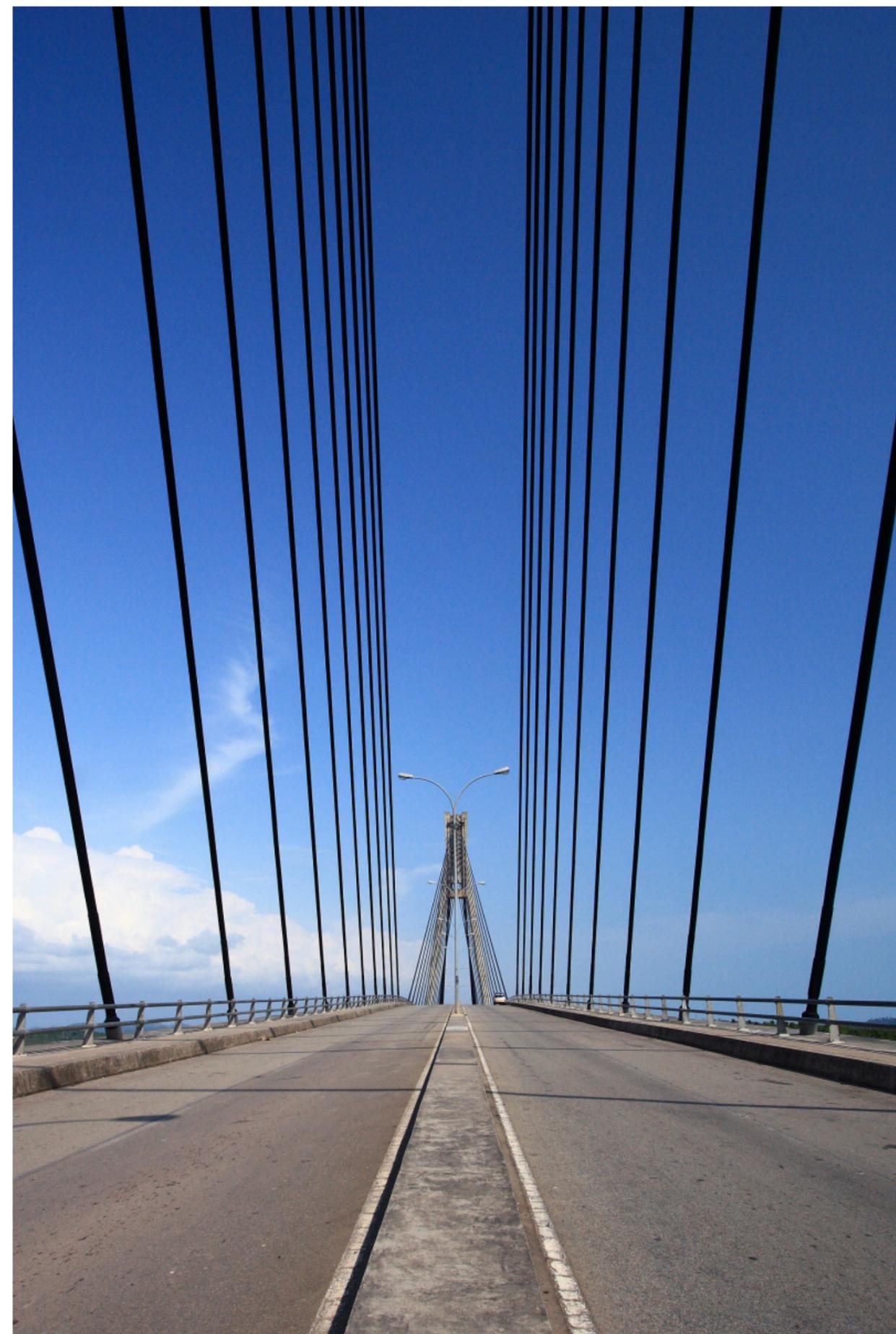




## Peranti Saya

Berikut ini adalah alat-alat yang saya gunakan dalam proyek foto arsitektur sederhana:

- Tripod yang cukup kokoh (karena akan lebih sering *long exposure* dengan bukaan diafragma sekitar 8 ke atas).
- Kamera DSLR *full-frame* (rata-rata kamera FF sudah memiliki resolusi yang cukup baik dan memiliki ISO sampai 50). Pastikan kamera Anda memiliki fasilitas *exposure bracketting* untuk mendapatkan *dynamic range* yang maksimal.
- Lensa *ultra-wide* dengan efek distorsi minim (untuk mengambil keseluruhan), lensa *medium-range* yang cukup tajam (untuk mengambill detil); dalam beberapa kondisi dibutuhkan lensa Perspective Control atau TS (Tilt & Shift) seperti pada pemotretan gedung pencakar langit.
- Beberapa filter seperti Circular Polarizer (pada bangunan berkaca banyak), atau Cross Screen (untuk membuat spot lampu menjadi bintang) terkadang dapat menunjang pemotretan.
- *Spirit level* atau umum disebut sebagai waterpas untuk memastikan tidak terjadi distorsi.
- *Remote/cable release* diperlukan untuk memotret *low light* sehingga dipastikan kamera tidak *shake* pada saat menekan tombol *shutter*.

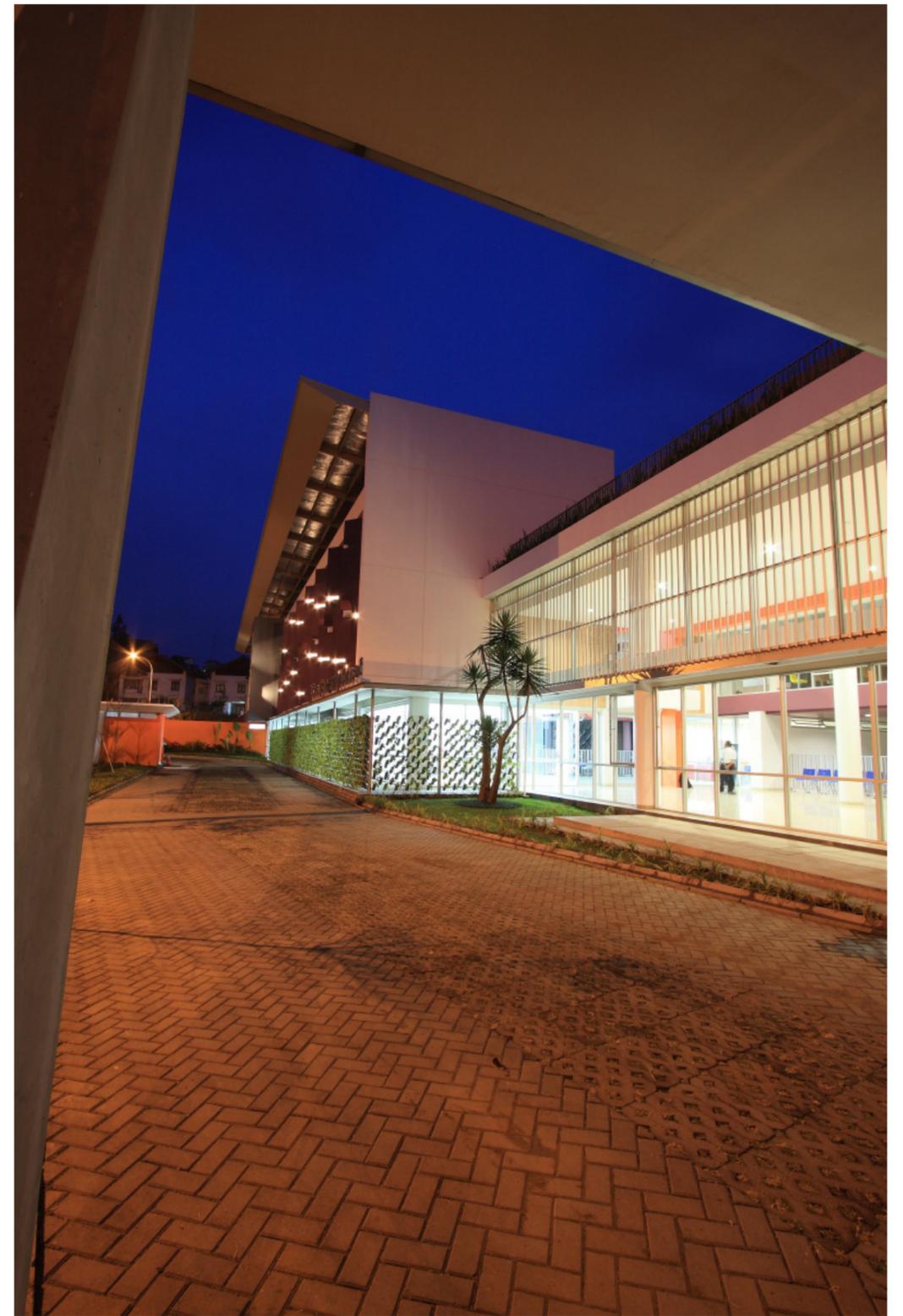




## My Gears

These are the gears for a simple architecture photo project:

- Resistible tripod (we need long exposure with a diaphragm aperture of more than 8)
- Full-frame DSLR camera (most FF cameras have had a good resolution with ISO of up to 50). Make sure that your camera has a bracketing exposure facility to gain a maximum dynamic range.
- Ultra-wide lens with the minimum distortion effect (to capture pervasively), sharp medium-range lens (to take details); in some conditions, Perspective Control or TS (Tilt & Shift) lens is needed, for example when photographing skyscrapers.
- Some filters, like Circular Polarizer (for glass buildings), or Cross Screen (to make light spots look like stars) sometimes can support the photo session.
- Spirit level or "waterpas" to make sure that there is no distortion.
- Remote/cable release is needed in low light condition to avoid shakes when you press the shutter.



**Krishna Adithya**  
krishnaphotoworks@gmail.com  
<http://www.krishna.fotografer.net>

Photographing architecture since 2006, when he was studying in Tarumanagara University, and active in PFT club in his campus. Won some architecture photo competitions, and some others. The winner of PSS Merit Award Singapore. And now is a studio architect in Bali – handle some architecture photo projects for company profile, architecture portfolio and corporate.

# “Happy Triggering” dari Petra sampai Jaresh

Foto & Naskah: Tomi Perbawa





Mulanya adalah seorang rekan yang sama-sama menggemari fotografi, yang bercerita tentang keindahan kawasan Petra di Yordania. Ternyata tergiur juga saya dengan cerita itu, dan saya pun memutuskan untuk melakukan perjalanan ke sana.

Mengurus visa dan memesan tiket menjadi langkah awal yang perlu dilakukan. Tidak terlalu sulit untuk urusan visa; permohonan diajukan pada pagi hari di Kedutaan Yordania di Jakarta, siangnya visa sudah bisa kita dapatkan dengan biaya Rp 620.000 per orang untuk *multiple entry*. Mengenai tiket, kala itu saya disarankan oleh pihak maskapai Emirates Airline untuk memesan via internet karena lebih murah sekitar US\$ 100. Harga tiket Jakarta-Amman sekitar US\$ 870.

Setibanya di bandara Amman, ibukota Yordania, saya memutuskan untuk langsung menuju Petra. Lantaran baru pertama kali berada di negeri ini, yang paling gampang tentunya memanfaatkan jasa taksi untuk membawa saya ke tempat tujuan. Waktu tempuhnya sekitar dua jam dengan biaya US\$ 100 (sekitar 70 Jod). Saya memilih menginap di Hotel Crown Plaza karena dekat sekali dengan pintu masuk ke lokasi wisata. Segera setelah *check in*, saya langsung ke obyek wisata Petra.





### Semangat Memotret

Di lokasi wisata tersebut saya membeli tiket terusan untuk tiga hari. Harganya 35 Jod. Lokasi yang sangat luas tampaknya tidak akan selesai saya jelajahi dalam waktu satu kali kunjungan.

Saya langsung berdecak kagum ketika pertama kali memasuki area Petra. Benar-benar sebuah keajaiban dunia. Tempatnya luar biasa indah. Menurut Wikipedia.org, nama Petra berasal dari bahasa Yunani yang berarti “batu” (dalam bahasa Arab disebut “al-Bitrah”). Ia menjadi salah satu situs purbakala di Yordania, yang sejak 7 Juli 2007 telah ditetapkan sebagai satu dari tujuh keajaiban dunia. Terletak di dataran rendah di antara gunung-gunung yang membentuk sayap timur Wadi Araba –lembah besar yang berawal dari Laut Mati sampai Teluk Aqaba, Petra adalah kota yang dibangun dengan memahat dinding-dinding cadas setinggi 40 meter, serta menjadi simbol teknik dan perlindungan.

Saya memasukinya ketika jarum jam menunjukkan pukul dua siang waktu setempat. Karena belum mengenal daerah ini, saya mengikuti petunjuk yang ada di brosur yang tersedia di pintu masuk.

Lokasi pertama yang saya tuju adalah Treasury. Di sepanjang perjalanan masuk, pemandangan indah sudah tersuguh di depan mata. Tekstur yang sangat menawan terukir di tebing-tebing, dan ditingkahi cahaya mentari yang menyusup di celah-celah tebing. Sungguh suatu pemandangan yang luar biasa indah. Inilah yang membuat saya sangat bersemangat untuk berulang kali melepas rana kamera, dan sayang sekali bila melewatkan momen seperti ini.



### Jalur Tak Umum

Keesokan harinya, saya sebenarnya ingin cepat-cepat bangun pagi sebelum matahari terbit. Tentu saja ini dimaksudkan untuk mendapatkan foto *sunrise* di Petra. Namun, sayangnya, pintu masuk baru dibuka pada pukul enam waktu setempat, dan matahari pun sudah mulai meninggi.

Di pintu masuk, kebetulan saya bertemu dengan seorang *guide* lokal. Dia menawarkan untuk melihat lokasi Petra yang tidak lewat jalur umum. Saya pun langsung menyetujuinya.

Sang *guide* mengajak saya ke arah kiri dari pintu masuk dan melewati jalan mendaki. Rute yang dipilih memang agak ekstrem dibanding rute yang umum dilalui wisatawan. Dan sesampainya di puncak bukit, suguhan pemandangan lain dari Petra bisa kita nikmati. Menakjubkan! Saya pun bisa melihat Treasury dari posisi atas.

Setelah puas memotret dari posisi tersebut, saya menuruni bukit dan melanjutkan perjalanan mengitari Petra hingga ke Monarky. Sebagaimana Treasury, Monarky berbentuk bangunan yang menyatu dengan tebing, yang dihiasi oleh ukiran tangan manusia dan pilar-pilar megah.

Di sepanjang perjalanan dari Treasury sampai Monarky, banyak lokasi menarik yang bisa kita potret, seperti yang berupa gundukan batu berbentuk bangku yang tersusun menyerupai stadion olah raga. Untuk mencapai lokasi Monarky, dibutuhkan waktu sekitar dua jam dengan menunggang keledai dan disambung dengan berjalan kaki. Dengan jalan menanjak dan terpaan sinar matahari yang begitu terik, jangan lupa membawa bekal air minum yang cukup. Sama seperti di lokasi sebelumnya, di Monarky saya berpesta foto lagi dengan kamera saya. Biasanya para wisatawan menunggu *sunset*



di lokasi itu; tapi karena si *guide* ingin menunjukkan sunset di posisi lain, saya pun menurutinya.

Keluar dari Petra ke arah barat, kami menuju Wadi Araba. Perjalanannya memakan waktu sekitar satu jam 45 menit. Sebelum Wadi Araba, ada tempat yang disebut Little Petra – mirip seperti Petra tapi lebih kecil. Menggiurkan pula untuk dipotret.

Wadi Araba merupakan wilayah perbukitan batu yang memiliki tekstur bukit yang cantik beralaskan padang pasir. Di sinilah saya menunggu matahari terbenam. Tempat ini sangat indah difoto pada saat *sunset* karena lokasi ini berada di 0 meter, atau dataran yang konon paling rendah di dunia. Dan yang mengejutkan, si *guide* dan sopir –yang ternyata adalah pamannya– sudah menyiapkan peralatan barbekyu di tengah padang pasir. Ayam panggang dengan saus yoghurt yang luar biasa gurih pun tersaji, sembari menikmati kerlap-kerlip bintang di langit.





#### Laut Mati, Amman hingga Jaresh

Perjalanan saya ke Amman dari kawasan Petra melewati Laut Mati (Dead Sea). Lautnya yang biru kian berkilau saat diterpa sinar mentari yang sangat terik. Melihat tempat ini setidaknya mengingatkan kita pada kisah Nabi Musa yang membelah laut dengan tongkatnya. Kadar garam dan mineral yang sangat tinggi membuat kita bisa terapung di laut ini.

Setibanya di Amman, setelah menempuh sekitar satu jam berkendara dari Laut Mati, saya langsung check in di hotel dan melanjutkan untuk berkeliling kota Amman. Citadel menjadi tujuan utama saya. Ini merupakan tempat paling tinggi di kota Amman, dan di sini kita bisa melihat seluruh pemandangan ibukota Yordania.

Jaresh menjadi perhentian saya berikutnya, yang bisa ditempuh dalam waktu dalam 40 menit dari Amman. Kita bisa menggunakan transportasi umum seperti bis kota untuk menuju Jaresh, dengan ongkos 3 Jod. Ini biaya yang sangat murah bila dibandingkan naik taksi yang biayanya 70 Jod untuk sekali jalan. Jaresh adalah salah satu peninggalan Romawi, berbentuk seperti bukit kecil dengan taman khas Romawi. Setidaknya itu terlihat reruntuhan pilar-pilar dan pintu masuknya. 🇯🇴



**Romi Perbawa**  
romiperbawa@gmail.com

Tinggal di Surabaya,  
karyawan swasta ini  
memiliki hobi fotografi  
dan *traveling*.

baru



Canon EOS 500D Kit w/ 18-55mm IS  
15.1 Megapixels

Rp 8.120.000



Nikon D90 Kit  
w/ AF-S VR 18-105mm F/ 3.5-5.6G ED  
12.3 Megapixels

Rp 12.975.000



Canon EOS 5D II Kit  
w/ EF 24-105L IS USM  
21.1 Megapixels

Rp 33.500.000



Sony Alpha A350 Kit w/ 18-70mm  
14.2 Megapixels

Rp 8.300.000



Canon PowerShot SX120 IS  
10.0 Megapixels

Rp 2.650.000



Canon PowerShot D10 Water proof  
12.1 Megapixels

Rp 3.380.000



Nikon Coolpix S70  
12.1 Megapixels

Rp 3.550.000



Panasonic Lumix DMC-FT1  
12.1 Megapixels

Rp 4.635.000



Canon EFS 10-22mm F/3.5-4.5 USM

Rp 6.547.500



Nikon AF-S DX Zoom Nikkor 17-55mm  
F/2.8G IF-ED

Rp 14.100.000



Nikon AF-S Nikkor 24-70mm F/2.8G ED

Rp 19.400.000



Canon EF 24-70mm F/2.8L USM

Rp 13.366.600



Canon EF 70-200mm F/2.8L IS USM

Rp 17.363.000



Canon EF 100-400mm F/4.5-5.6L IS USM

Rp 15.617.000



Nikon AF-S DX VR Zoom-  
Nikkor 18-200mm F/3.5-5.6G IF-ED

Rp 7.950.000



Canon EF 28-300mm F/3.5-5.6L IS USM

Rp 22.795.000



ManFrotto Classic Tripod 055 CLB

Rp 1.420.000



ManFrotto Basic Tripod 055DB

Rp 1.125.000



Excell UFO 460

Rp 660.000



Excell UFO 260

Rp 550.000



Nikon Speedlite SB900

Rp 5.295.000



Nikon SB600

Rp 2.995.000

**Sumber (baru) :**  
Bursa Kamera Profesional ([www.bursakameraprofesional.net](http://www.bursakameraprofesional.net))  
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210  
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara ([www.focusnusantara.com](http://www.focusnusantara.com))  
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130  
Telp (021) 633-9002, Email : [info@focusnusantara.com](mailto:info@focusnusantara.com)

VICTORY Photo Supply ([www.victory-foto.com](http://www.victory-foto.com))  
Ruko Klampis Jaya 64  
Surabaya - East Java  
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308  
Email: [info@victory-foto.com](mailto:info@victory-foto.com)

\*Harga per tanggal 2 November 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah

**Sumber (bekas) :**  
[www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

\* Data per tanggal 3 November 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

bekas



Canon 50D, SLR-Body Only  
Kondisi: 99%  
Kontak: 081468001231

Rp 9.500.000



FujiFilm S5 Pro, SLR-Body Only  
Kondisi: 96%  
Kontak: 0811861393

Rp 8.200.000



Nikon D1 Pro, SLR-Body Only  
Kondisi: 85%  
Kontak: 0816985446

Rp 3.100.000



Olympus E-420, SLR-Body Only  
Kondisi: 90%  
Kontak: 08174900398

Rp 2.250.000



Leica III F + Summarit 5cm 1.5  
Kondisi: 90%  
Kontak: 08122489890

Rp 4.500.000



Canon G9  
Kondisi: 90-95%  
Kontak: 08122477288

Rp 3.880.000



Canon Ixus 850 IS  
Kondisi: 90-95%  
Kontak: 08122477288

Rp 1.660.000



Sony DSC-W1  
Kondisi: 90%  
Kontak: 085714151817

Rp 899.999



Canon 70-200mm F/2.8 L  
Kondisi: 98% Kontak: 0811501907

Rp 10.500.000



Tokina 12-24mm F4  
Kondisi: 98% Kontak: 0811501907

Rp 4.700.000



Nikon AF-S Teleconverter TC-20E II  
Kondisi: 99% Kontak: 08174900398

Rp 4.200.000



Nikon AF-S 18-135mm F/3.5-5.6 G ED  
Kondisi: 95 % Kontak: 02276109758

Rp 2.250.000



# Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

*Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman*

[www.focusnusantara.com](http://www.focusnusantara.com)

**HOYA FILTERS** UV, CPL, ND, IR

- High Quality HMC Super HMC
- SHMC Pro 1 Pro 1 Digital Hardness

**HITECH 85 FILTER SYSTEM**

- Grad. ND
- Grad. Twilight
- Grad. Straw
- Grad. Tobacco
- Grad. Sunset
- Grad. Blue
- Grad. Coral

**B+W** MRC, KAESEMANN

UV, CPL, CLEAR

**Singh-Ray Filters**

- Gold-N-Blue Polarizer
- Vari-ND
- Vari-N-Duo
- Daryl Benson Reverse ND
- LB Warming Polarizer

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

## Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130  
S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"  
Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002  
Email : [info@focusnusantara.com](mailto:info@focusnusantara.com)



**Peta Lokasi**

Jl. KH. Hasyim Ashari

Jl. A.M. Santanu

Duta Merlin

# Sony Alpha-900



masih banyak fitur lainnya, yang mungkin telah dirasakan manfaatnya oleh sebagian pengguna yang memberikan *review* singkatnya di sini.

**User: Ferry Muliana**  
**E-mail: muliana\_ferry@yahoo.com**

Diawali dengan ketertarikan oleh berbagai macam *review* mengenai A900 dan keinginan untuk “berselingkuh” dengan merek lain, akhirnya saya memutuskan untuk memiliki kamera ini. Setelah mencoba dan mengeksplorasi kemampuannya, saya dapatkan sesuatu yang menarik yang tidak dimiliki kamera lain, walaupun di beberapa sisi masih terdapat kelemahan-kelemahannya.

Baik foto *outdoor* dengan model maupun *food product* dengan *artificial lights*, warna dan detil yang dihasilkan oleh kamera ini sungguh natural dan khas, sehingga saya tidak perlu melakukan *post processing* (hanya *simple adjustment*). Dan satu lagi yang saya sukai dari kamera ini, di samping layar LCD yang tidak mempersulit saya untuk melihat hasil di bawah terik matahari sekalipun, adalah sistem *image stabilizer* yang ada pada bodi kamera, suara *shutter*-nya yang khas, *dynamic range*-nya yang *yahud*, ukuran mega pixel yang besar, dan deretan lensa-lensa CZ yang ampuh –dan menguras kantong– yang semua berjalan dengan *autofocus*.

Yang tidak saya sukai dari kamera ini adalah sistem menunya yang agak sedikit rumit (mungkin karena saya tidak terbiasa menggunakan merek ini); butuh komputer yang agak lumayan *up-to-date* karena *file* yang dihasilkan besar; kemampuan ISO yang tidak sebagus DSLR pesaingnya; tidak ada *live view* dan *built-in flash*.

**User: Iwan Tirtha**  
**E-mail: iwantrt@yahoo.com**

Atas saran seorang teman, akhirnya saya putuskan untuk mencoba kamera ini. Pada awalnya, saya memang sempat ragu apakah Sony mampu memproduksi kamera DSLR yang dapat diandalkan. Setelah menggunakannya selama satu tahun, ternyata pilihan saya ini sangat tepat. Banyak fitur-fitur A900 yang sangat cocok dengan keinginan dan harapan saya.

Nilai plus yang saya temui di antaranya terdapat di *view finder*. Dengan adopsi dan pengembangan teknologi dari

**F**isik yang kekar dan besar menjadikan Sony Alpha-900 tampil berbeda dari kamera-kamera lain yang ada di pasaran. Ketambunannya memunculkan kesan sedikit lebih primitif, menyerupai desain-desain awal DSLR, atau bahkan mirip kamera-kamera SLR film zaman lampau.

Dengan dimensi 156 x 117 x 82 mm dan bobot 850 gram tanpa baterai (895 gram dengan baterai), kamera ini memang terasa tambun dan berat di tangan. Bagi Anda yang belum pernah menggunakan kamera DSLR sebesar itu, mungkin terasa agak kikuk. Namun ada yang berpendapat, kamera sebesar dan seberat itu kian mantap pegangannya (tidak gampang goyah) saat melakukan pemotretan.

Namun di balik bodi yang tambun itu, tombol-tombol kontrolnya tertata dengan baik, serta relatif mudah dijangkau dan dikendalikan. Tombol-tombol kontrol tersebut tidak terlalu keras untuk diputar atau pun dipencet, tapi juga tidak terlampaui ringan atau kendur. *Mode dial*-nya juga mantap, bisa terkunci dengan baik di posisinya. Kontrol *joystick*-nya lumayan membantu bila ingin cepat menggerakkan

*focus point*, atau bernavigasi di menu Function.

Sony Alpha-900 dikenal dengan harganya yang hampir sama dengan tipe kamera menengah milik para kompetitornya, tapi dengan spesifikasi yang berada di antara tipe menengah hingga pro. Dengan resolusi 24.6 megapixel, A900 dipersenjati sensor gambar *full-frame* Exmor CMOS. Ini termasuk resolusi sensor yang cukup tinggi. Untuk menangani data yang dihasilkan dari sensor resolusi tinggi itu, ia mengerahkan prosesor gambar Dual Bionz. *Image stabilizer*-nya terpasang di dalam kamera yang dikenal dengan julukan SteadyShot Inside.

Sensitivitas ISO-nya bisa diatur dari 200 hingga 3.200. Namun ini pun masih bisa ditingkatkan dari ISO 100 sampai 6.400. Kecepatan rananya memiliki variasi dari 30 hingga 1/8000 detik, plus sebuah pengaturan *bulb*. Sementara *x-sync*-nya dipaku pada kecepatan 1/250 detik (atau 1/200 detik bila SteadyShot diaktifkan). Ada 40 segmen untuk *metering*, dan Anda bisa juga memilih *metering* yang *center-weighted* atau moda *spot metering*. Dan



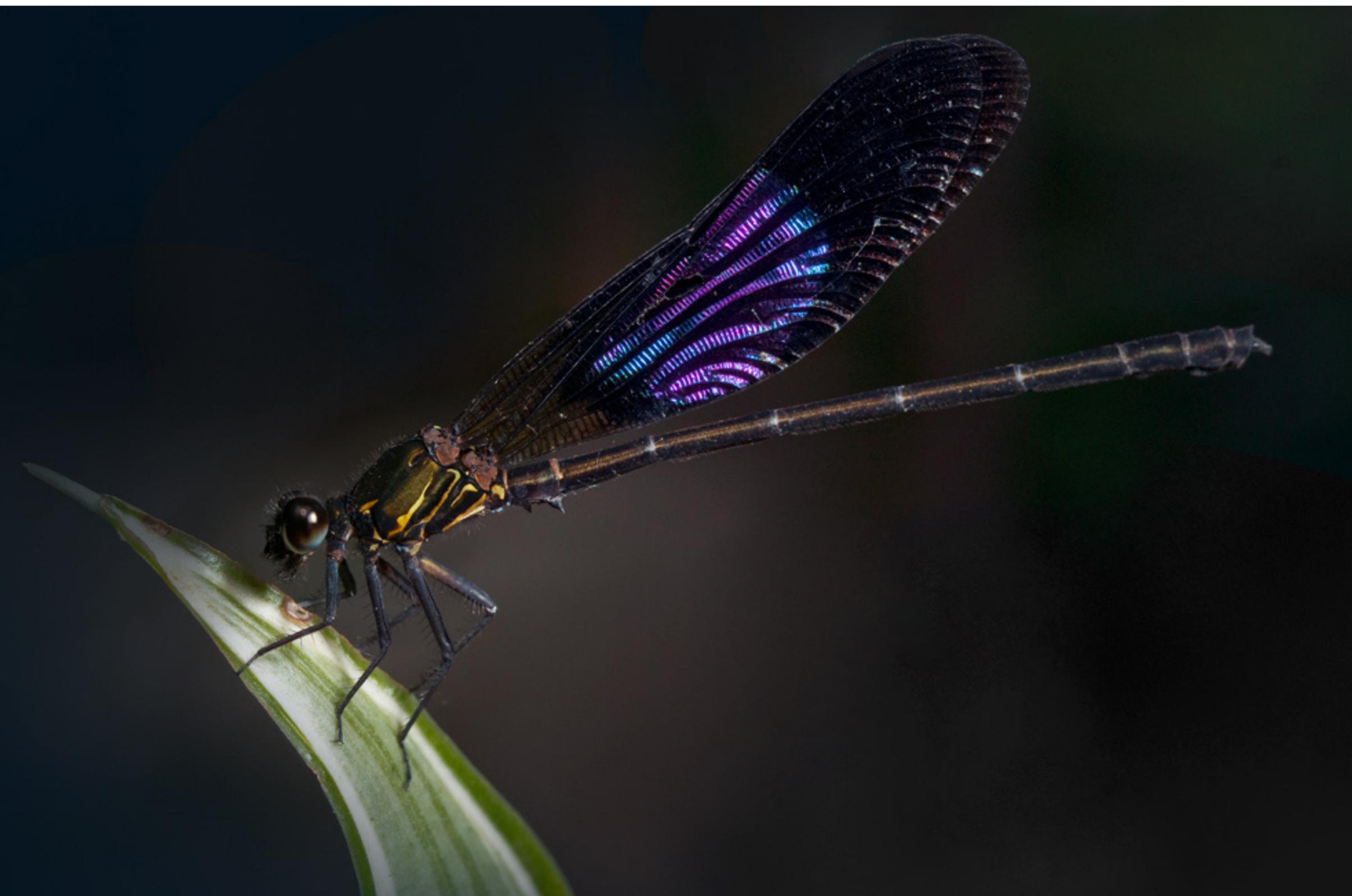


PHOTO BY IWAN TIRTA

Konica Minolta yang sangat piawai, *view finder* A900 dengan *coverage* 100%-nya menjadikan obyek terlihat sangat bening. Kualitas foto yang sangat tajam, detil dan berdimensi akan lebih terlihat pada pembesaran foto yang cukup besar (ukuran 60 x 40 cm atau lebih besar).

Namun sangat disayangkan bahwa keunggulan-keunggulan tersebut kurang mendapat dukungan dari Sony Indonesia. Setidaknya ini tercermin dari struktur harganya yang sangat tinggi, dan juga *service*-nya yang menurut pengalaman saya sangat buruk. Makanya, tidak mengherankan jika sebagian besar pengguna serius Sony Alpha di Indonesia lebih memilih untuk membelinya di beberapa negara tetangga.

**User: Rendra Kartadinata**  
**E-mail: [rendra.kartadinata@gmail.com](mailto:rendra.kartadinata@gmail.com)**

Mewarisi spirit Minolta yang terkenal dengan inovasi dan kemudahan pakai, A900 memiliki banyak hal sederhana yang cukup membantu fotografer dalam memotret. Ia menjadi satu-satunya kamera *full-frame* (FF) 24.6 MP yang memiliki Image Stabilizer terintegrasi, dan kemudahan antarmuka Quick Navi yang memungkinkan fotografer dalam mengakses menu kamera laksana *shortcut* yang simpel. Penempatan tata letak tombol dan ergonomiknya sangat mirip dengan Alpha-700, sehingga penyesuaian antara ke duanya tidaklah memerlukan waktu yang lama untuk mengoperasikannya.

Walau tanpa dibekali dengan fitur *live view* maupun video, kebeningan dan kelegaan 100% *viewfinder*-nya adalah yang paling baik saat ini. Dengan prosesor Dual BIONZ, A900 mampu melakukan pemotretan 5 fps, serta memberi kecepatan yang cukup baik dalam pemotretan maupun *review* gambar.

Fitur Intelligent Preview merupakan fitur unik menyerupai Polaroid Digital. Kita dapat melakukan penyesuaian *shutter speed*, *aperture*, *white balance*, *dynamic range* secara langsung pada *preview* LCD untuk mendapatkan *setting* yang paling nyaman untuk dilihat. Hasil *setting* ini langsung diterapkan pada saat memotret. Ini sangat menghemat waktu bagi fotografer untuk tidak berlama-



lama di depan komputer, guna mencari *setting* yang cocok. Sementara itu, dengan memasang lensa non-FF, A900 secara otomatis meng-*crop* bidang gambar sehingga tidak ditemukan sama sekali *vignetting* seperti sering ditemui di merek lain.

Dengan kemampuan *dynamic range* terlebar dari semua DSLR saat ini, A900 mampu merekam gradasi maupun warna yang cukup baik *rendering*-nya dan cukup natural. Ini yang memberikan detil gambar dan kebeningan yang sangat impresif, khususnya untuk pencetakan ekstra besar di atas 1 meter.

**User: Rizal Adi Dharma**  
**E-mail: rizal.adi.dharma@gmail.com**

Saat pertama kali menggunakan Sony Alpha-900, saya merasakan konstruksinya yang kokoh dan desain ergonomisnya yang baik. *Handling*-nya memberikan kesan bahwa ini adalah kamera profesional.

Di samping itu, cakupan *viewfinder* yang mencapai 100% memberikan "kelega-an" kepada penggunanya. Warna yang dihasilkan dari kamera ini sangat

menawan. Fitur *Intelligent Preview*-nya juga sangat membantu untuk bereksperimen guna mencari tampilan yang paling tepat, khususnya dalam pemotretan obyek-obyek tidak bergerak.

Kalaupun ada fitur-fitur yang perlu disempurnakan dari kamera ini, mungkin salah satunya adalah sistem *autofocus*-nya. Fitur tersebut terasa kurang responsif, khususnya untuk pemotretan yang dilakukan dalam kondisi *low light*. *Noise* juga terasa mengganggu untuk pemotretan yang menggunakan ISO tinggi. Secara praktis, untuk menghindari timbulnya *noise* yang tinggi, maksimum ISO yang bisa digunakan adalah 800.

Sebagai catatan tambahan, dalam jajaran lensa kelas atas yang dikeluarkan oleh Sony, lensa 70-200mm f/2.8 dan lensa 300mm f/2.8 mempunyai bobot yang saya rasakan sangat ringan apabila dibandingkan dengan lensa-lensa sejenis dari pabrikan lain. Bagi fotografer yang sering melakukan perjalanan jauh dan menggunakan lensa-lensa dengan rentang tersebut, memakai A900 dan lensa-lensa dimaksud akan sangat berguna untuk mengurangi beban yang biasanya dibawa.

PHOTOS BY RENDRA KARTADINATA





**User:** Sijanto

**E-mail:** [sijanto@cbn.net.id](mailto:sijanto@cbn.net.id)

Menurut saya, A900 amat mumpuni dalam mereproduksi gambar, apalagi didukung dengan deretan lensa yang berkualitas dan focal length yang komplet dari 16 mm hingga 600 mm. Hanya saja, untuk yang 400 dan 600 mm masih harus menggunakan produk Minolta, sedangkan Sony sendiri baru mengeluarkan yang 300 mm.

Yang menarik lagi, *vertical grip*-nya (*optional*) pas di tangan dan memiliki manajemen baterai yang bagus sekali. Semua tombol fiturnya ada pada *grip* ini. Kelemahan kecil dari kamera ini terdapat pada masalah *noise* pada ISO di atas 400. Soal harga di Indonesia (yang relatif tinggi) tampaknya juga tidak terlalu menarik bagi konsumen. 📷

PHOTO BY RIZAL ADI DHARMA



PHOTO BY IWAN TIRTHA



**Next Review:  
Nikon D700**

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 21 November 2009.



PHOTOS BY ALUS BUDIANTO



## Hmmm Lezatnya...

Dalam *food photography*, yang paling penting adalah menghasilkan foto makanan yang ketika orang awam melihatnya, langsung membangkitkan selera untuk mencicipinya. Di sini fotografer perlu juga merangkap sebagai *food stylist*.

### Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

### Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

### Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

### Staf Redaksi

Anna Ervita Dewi, Cindy Nara

### Desainer Grafis

Philip Sigar

### Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

### Promosi dan Pemasaran Iklan

Dodi Sandradi

Mei Liana

### Distribusi & Sirkulasi Online

Abner Armadani

### Sekretariat

Mei Liana

### Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan  
Yogyakarta 55281  
INDONESIA

### Telepon

+62 274 542580

### Fax:

+62 274 542580

### E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

### E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

### Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke: editor@exposure-magz.com